

WAHDATUL 'ULÛM

Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

WAHDATUL 'ULÛM

**Paradigma Integrasi Keilmuan
Dan Karakter Lulusan Universitas Islam
Negeri Sumatera Utara Medan**

TIM PENYUSUN

- Ketua** : Syahrin Harahap
Sekretaris : Aisyah Simamora
Anggota : Amiur Nuruddin - Fachruddin Azmi - Hasan
Bakti Nasution - Muzakkir - Amiruddin
Siahaan – Safaruddin – Zulham - Soiman - M.
Jamil – Mhd. Syahminan - Parluhutan Siregar



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

WAHDATUL ‘ULÛM
Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Penulis: Syahrin Harahap, dkk

Copyright © 2018, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: samsidar
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: September 2018

Cetakan ketiga: Oktober 2019

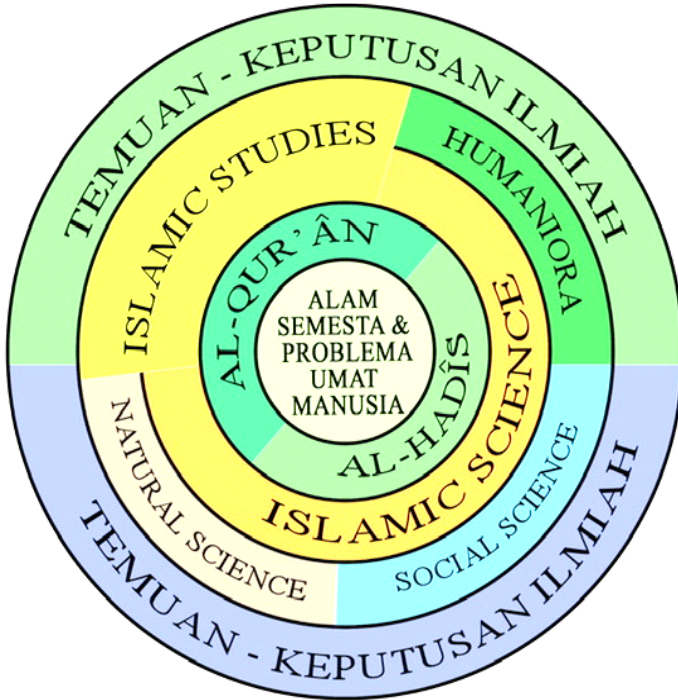
ISBN 978-623-7160-45-8

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

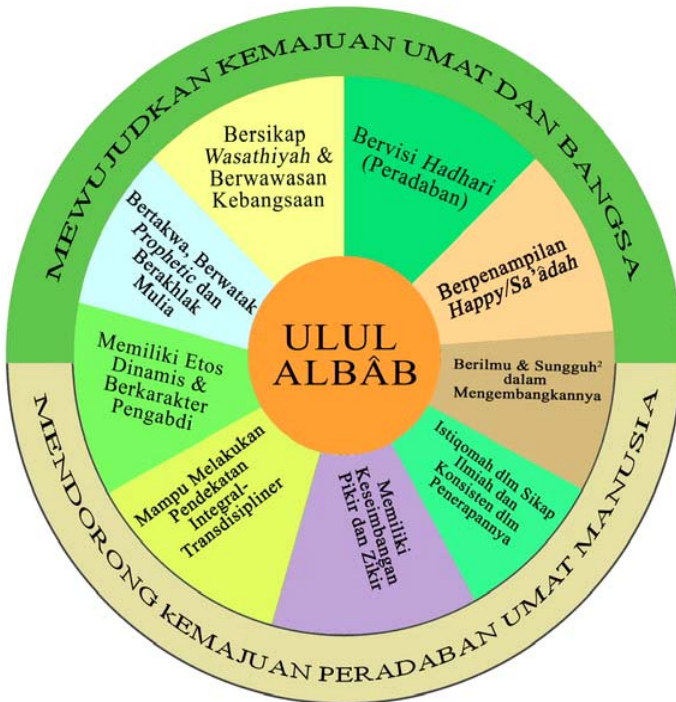
[QS. 3/Ali 'Imrân: 18]

DIAGRAM PARADIGMA WAHDATUL 'ULÛM



DIAGRAM

KARAKTER *ULUL ALBĀB*



KATA SAMBUTAN REKTOR

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI [UIN] SUMATERA UTARA MEDAN

Puji dan syukur yang tiada henti-hentinya kita persembahkan kehadirat Allah *Subhânahû wa Ta'âlâ* yang senantiasa memberikan rahmat dan taufik-Nya kepada kita hingga dapat melanjutkan pengabdian kepada-Nya melalui pengembangan peradaban dan kemanusiaan, khususnya dalam menjalankan tugas dan pengembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.



Dengan transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, pengelolaan universitas ini terasa menghadapi tantangan yang sangat tidak ringan dan amat luas spektrumnya; bukan hanya kebutuhan pembangunan sarana dan prasarana yang demikian kompleks, tetapi—sejajar dengan atau lebih penting dari itu—perumusan dan menjalankan paradigma keilmuan yang bersifat integratif yang menjadi petunjuk (*guidance*) penerapannya bagi kesejahteraan umat manusia.

Menyadari akan hal itulah kami merasa bersyukur kepada Allah dan berterima kasih yang tiada berhingga kepada Tim Perumus—yang dipimpin oleh Prof. Dr. Syahrin Hafrahap,

MA—yang telah berhasil merumuskan paradigma pengembangan keilmuan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara yang dirumuskan dalam paradigma *Wahdatul 'Ulūm* sebagaimana terdapat dalam buku ini.

Perumusan paradigma pengembangan keilmuan ini menjadi suatu keniscayaan dalam pengembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan dengan tiga pertimbangan. *Pertama*, harapan masyarakat yang semakin tinggi kepada universitas ini untuk dapat mencetak sarjana yang memiliki ilmu pengetahuan yang bersifat integratif; bukan saja unggul dalam 'ilmu-ilmu keislaman' tetapi juga unggul dalam pengembangan 'ilmu pengetahuan Islam', sehingga dapat memajukan umat dan mampu mengedepankan solusi bagi kebutuhan dan problema masyarakat yang memberi harapan akan keselamatan di dunia dan dihari kemudian.

Kedua, universitas ini memiliki tanggung jawab sejarah yang sangat mulia; kalau pada kelahirannya di tahun 1973 harapan masyarakat terhadapnya agar dapat mencetak ulama, da'i, dan pegawai Kemenrian Agama, maka harapan itu kini—setelah bertransformasi menjadi Universitas Islam—memiliki spectrum yang amat luas; bukan saja dapat mencetak ulama, dâ'i, dan pegawai Kementerian Agama, tetapi juga sebagai ilmuan yang ulama, ulama yang ilmuan, politisi yang beretika, teknokrat yang islami, dan tokoh masyarakat yang memiliki akhlak yang terpuji, serta kemampuan-kemampuan lain yang bersifat integratif.

Ketiga, paradigma pengembangan keilmuan dan *guidance* ini diharapkan menjadi penunjuk arah bagi keseluruhan

pengembangan Tri Darma perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Sejalan dengan itu Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan berketetapan hati menerapkan *Wahdatul 'Ulum* sebagai Paradigma Pengembanagan Keilmuan dan *'Ulul 'Ilmi'* sebagai profil dan karakter lulusannya.

Penetapan ini merupakan upaya merealisasikan pesan yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Standar Isi Pendidikan Tinggi (SIPT), mengacu pada substansi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), ketentuan yang terdapat pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019 Tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Agama Islam, dan keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam no. 2498 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Akhirnya, kami berharap dan meminta kepada seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan agar dapat menginternalisasi paradigma dan *guidance* ini, serta dapat menerapkannya dalam seluruh kegiatan pengembangan keilmuan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di Universitas ini.

Semoga Allah Swt., meridhai usaha-usaha dan aktifitas kita dalam menjalankan dan mengembangkan Universitas tercinta ini.

Rektor

Saidurrahman

KATA SAMBUTAN

KETUA SENAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI [UIN] SUMATERA UTARA MEDAN

Puji dan syukur kita persembahkan kepada Allah Swt., yang senantiasa mencurahkan rahmat dan taufik-Nya kepada kita dalam menjalankan tugas dan pengabdian sehari-hari. Semoga seluruh aktifitas kita mendapat perkenan dari-Nya.



Salah satu tugas Senat Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan adalah merumuskan paradigma pengembangan keilmuan dan petunjuk (*guidance*) penerapannya untuk dapat menghasilkan sarjana yang berpengetahuan integratif serta dapat berkontribusi bagi kesejahteraan umat manusia dan kemajuan bangsa.

Untuk itulah kami merasa bersyukur kepada Allah Swt., dan terima kasih kepada Komisi Pengembangan Keilmuan, Pengembangan Program Studi, dan Penerapan Transdisipliner, Senat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah mengerjakan secara sungguh-sungguh Paradigma Pengembangan Keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan yang dirumuskan dalam term *Wahdatul 'Ulûm*, sebagaimana terdapat dalam buku ini.

Paradigma Pengembangan Keilmuan tentulah sangat diperlukan dalam menentukan arah pengembangan keilmuan

di Universitas ini agar para pemimpin dapat mengelola unit yang dipimpinnya menuju arah yang telah dirumuskan; para dosen dapat mengembangkan ilmu dalam bidangnya sesuai dengan paradigm yang telah ditetapkan, tenaga administratif dan tenaga akademik dapat mendukung tugas-tugas untuk memberhasilkannya, mahasiswa dapat menjalankan tugas-tugas studinya sesuai arah yang telah ditetapkan, serta para user (pengguna lulusan) dapat mengukur penyerapan alumni sesuai dengan kebutuhannya.

Untuk itu Senat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berterima kasih kepada Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan yang telah menetapkan paradigma *Wahdatul 'Ulûm* sebagai pedoman dan *guidance* pengembangan keilmuan dan penerapannya di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Sekali lagi, kami mengucapkan terima kasih kepada Komisi Keilmuan Senat Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan yang telah mendedikasikan ilmu dan kemampuannya untuk merumuskan paradigma ini.

Kami berharap kiranya seluruh civitas akademika Uinersitas ini dapat mendalami dan menerapkannya.

Semoga Allah Swt., senantiasa meridhai usaha dan aktifitas kita dalam pengembangan keilmuan di Universitas yang kita cinta ini.

Ketua Senat Universitas,

H. Mohd. Hatta

KATA PENGANTAR

KETUA TIM PENYUSUN

Adalah suatu hal yang tidak dapat dipungkiri dan dielakkan bahwa problema peradaban dan tantangan serta kebutuhan hidup umat manusia terus berkembang, dan bahkan sering terjadi tanpa diperhitungkan (*unpredictability*) sebelumnya, sebagai akibat dari revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi.



Dalam perkembangan sejarah itu manusia memerlukan petunjuk (*guidance*) yang dapat dijadikan pedoman agar mereka dapat menjalani kehidupannya secara baik, sesuai dengan kebutuhan itu sendiri dan diyakini membawa kepada keselamatan, bukan hanya di dunia, akan tetapi sampai dihadirat Tuhan kelak.

Petunjuk itu diharapkan muncul dari institusi yang paling dapat membaca perubahan dan paling intens mencari solusi bagi persoalan-persoalan umat manusia yaitu perguruan tinggi, meskipun harus diakui bahwa sejumlah perguruan tinggi—akibat sistem keilmuan yang dikembangkan belum dapat memenuhi harapan tersebut. Sebagian perguruan tinggi dapat mengawal perkembangan kehidupan dan memberi solusi bagi umat manusia, akan tetapi tidak dapat menguatkan spiritual dan memberi harapan bagi keselamatan dihari

kemudian. Pada saat yang sama ada perguruan tinggi yang secara intens memberi solusi bagi problema spiritual, namun lemah dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan umat manusia.

Menyadari hal itu sejumlah perguruan tinggi Islam melakukan transformasi menjadi universitas dengan perluasan bidang ilmu pengetahuan yang dikembangkan, dengan harapan dapat memberi solusi bagi problema peradaban dan kemanusiaan serta dapat memberi harapan akan kualitas spiritual dan keselamatan dihari kemudian.

Transformasi tersebut secara tak terelakkan membutuhkan paradigma dan *guidance* pengembangan ilmu pengetahuan yang integratif sehingga dapat menjawab harapan umat manusia.

Memang diskursus integrasi ilmu (*integration of knowledge*) berjalan sudah demikian lama dan cenderung melelahkan. Namun penerapannya belum seiring dengan harapan mengenyainya, atau belum sejalan dengan mulianya cita-cita tersebut.

Sebenarnya dalam Konferensi Pendidikan Muslim Dunia pertama tahun 1977 di King Abdul Aziz University, diskusi telah sampai pada tahap implementasinya. Namun realisasinya hingga kini belum menunjukkan hasil yang memadai di dunia Islam.

Menyadari hal tersebut Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan merumuskan paradigma pengembangan dan *guidance* penerapannya dalam

menjawab tantangan dan harapan umat manusia sebagaimana terdapat dalam buku ini.

Paradigma dan *guidance* tersebut diharapkan dapat diterapkan secara sungguh-sungguh dan konsisten di segala lini proses pelaksanaan Tri Darma perguruan tinggi di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

Atas selesainya rumusan ini kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim dan *support* yang demikian penting dari pimpinan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan dan Senat Universitas.

Semoga Allah Swt., selalu mencurahkan rahmat dan karunia-Nya bagi keberhasilan universitas ini. *Amîn.*

Ketua Tim,

Syahrin Harahap



KEPUTUSAN REKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

NOMOR TAHUN 2019

TENTANG

PENETAPAN PARADIGMA PENGEMBANGAN KEILMUAN
DAN KARAKTER LULUSAN UNIVERITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

DENGAN MENGHARAP RIDHA ALLAH SWT.

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Menimbang : Bahwa untuk terlaksananya pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat integratif dan terwujudnya alumni yang memiliki profil dan karakter yang unggul dan baik, maka perlu ditetapkan Paradigma Pengembangan Keilmuan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang dirumuskan dalam paradigma *Wahdatul 'Ulûm* dan karakter alumni yang dirumuskan dalam konsep *'Ulul 'Ilmi*

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
3. Undang-Undang Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara.
4. Undang-Undang Nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81 tahun 2014 tentang Ijazah, Sertifikat, Kompetensi, dan Sertifikat Profesi Pendidikan Tinggi.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 73 tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi.
8. Peraturan Presiden RI nomor 131 tahun 2014 tentang Perubahan IAIN Sumatera Utara Medan menjadi UIN Sumatera Utara.
9. Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

10. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 55 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
11. Peraturan Menteri Agama RI nomor 10 tahun 2016 tentang Statuta UIN Sumatera Utara.
12. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/11604 tanggal 31 Agustus 2016 tentang Pengangkatan Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
13. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019 Tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
14. Keputusan Rektor Nomor 95 tahun 2016 tentang Pemberlakuan Kurikulum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
15. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Nomor 82 tahun 2017 tanggal 2 Januari 2017 tentang Anggota Senat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2016-2020.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUMATERA UTARA TENTANG

PEMBERLAKUAN 'WAHDATUL 'ULUM' SEBAGAI PARADIGMA PENGEMBANGAN KEILMUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA DAN 'ULUL ALBAB SEBAGAI KARAKTER DAN PROFIL LULUSAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA.

- Kesatu : Menetapkan dan Memberlakukan *Wahdatul 'Ulum'* sebagai Paradigma Pengembangan Keilmuan dan *Ulul Albab* sebagai Karakter Alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Kedua : Meminta kepada seluruh pimpinan unit kerja dan Civitas Akademika UIN Sumatera Utara Medan agar menerapkan paradigma ini secara konsisten dalam penyelenggaraan Tri Darma Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan ; dalam kegiatan pembelajaran, penyusunan kurikulum, pelaksanaan penelitian, dan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika dikemudian hari terdapat kekeliruan maka akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Medan
Pada tanggal Maret 2019
Rektor,

Saidurrahman

Tembusan:

1. Menteri Agama RI di Jakarta
2. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta.
3. Ketua Senat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara di Medan.
4. Para Wakil Rektor di Lingkungan UIN Sumatera Utara di Medan.
5. Para Dekan Fakultas di Lingkungan UIN Sumatera Utara.
6. Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara di Medan.
7. Para Kepala Lembaga di Lingkungan UIN Sumatera Utara di Medan.

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Rektor	viii
Kata Sambutan Ketua Senat Universitas	xi
Kata Pengantar Tim Penyusun	xiii
Surat Keputusan Rektor nomor 158 Tahun 2019 tentang Pemberlakuan Paradigma ‘ <i>Wahdatul ‘Ulum</i> ’ di UIN Sumatera Utara Medan	xvi

Bagian Pertama

LANDASAN FILOSOFI PENGEMBANGAN

KEILMUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN	1
A. Ilmu Pengetahuan Intergratif di Hadirat Tuhan	5
B. Problema Dikotomi Keilmuan	9
C. <i>Wahdatul ‘Ulûm</i>	13
D. Ideologi Ilmu <i>Rabbâniyyah</i>	22
E. Islam dalam Paradigma Keilmuan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan	29

Bagian Kedua

PENDEKATAN TRANSDISIPLINER

DALAM STUDI ISLAM DI UIN SUMATERA

UTARA MEDAN.....	33
A. Pendekatan Transdisipliner	34

B. Transdisipliner Integratif dan Kolaboratif	41
C. Urgensi Pendekatan Transdisipliner	42
D. Penerapan Transdidipliner dalam Pembelajaran	44
E. Penerapan Transdisipliner dalam Penyusunan Kurikulum	48
F. Penerapan Transdisipliner dalam Penelitian	55
G. Penerapan Transdisipliner dalam Pengabdian kepada Masyarakat	67

Bagian Ketiga

PROFIL DAN KARAKTER LULUSAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA

UTARA MEDAN	77
A. Ulul Albâb	80
B. Krakter <i>Ulul Albâb</i>	82
C. Integritas Alumni UIN-SU	98

Bagian Keempat

IMPLEMENTASI WAHDATUL 'ULÛM **101**

A. Impkementasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran	105
B. Iimplementasi dalam Penelitian	109
C. Implementasi dalam Pengabdian Kepada Masyarakat	112

REFERENSI	115
GLOSSARY	121
INDEKS	124



**LANDASAN FILOSOFI
PENGEMBANGAN
KEILMAUN UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SUMATERA
UTARA MEDAN**



LANDASAN FILOSOFI WAHDATUL ‘ULÛM

Diskurusus integrasi ilmu (*integration of knowledge*) berjalan sudah demikian lama. Namun penerapannya belum seiring dengan harapan mengenainya, atau belum sejalan dengan mulianya cita-cita tersebut.

Sebenarnya dalam Konferensi Pendidikan Muslim Dunia pertama tahun 1977 di King Abdul Aziz University Jeddah-Saudi Arabia, diskusi telah sampai pada tahap implementasinya.¹ Namun realisasinya hingga kini belum menunjukkan hasil yang memadai di dunia Islam.

Lambannya penerapan integrasi ilmu itu diakibatkan paling tidak oleh tiga faktor. *Pertama*, visi sekularis dan dikotomis sebagian besar para sarjana. Sekularisasi (*al-*

¹Lihat, *Conference Book First World Conference on Muslim Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1977).

alamani) pada basis institusional memandang bahwa ilmu bersifat objektif, bebas nilai.² Namun pada kenyataannya objektifitas atau netralitas murni dalam ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang mustahil.³

Kedua, Tidak maksimalnya usaha penerapan integrasi ilmu tersebut akibat sedikitnya lembaga yang bersedia mengembangkannya secara sungguh-sungguh dan maksimal.

Ketiga, terlambatnya sosialisasi pendekatan integratif pada basis institusional pendidikan akibat sebagian besar lembaga pendidikan masih berkuat pada urusan-urusan domestik dan administratif.⁴

Berangkat dari pemikiran itu maka upaya integrasi ilmu, (*integration of knowledge*) menjadi sesuatu yang amat mendesak untuk dilakukan, terutama dalam implementasinya. Sementara penyempurnaan epistemologi gerakan ini dapat dilakukan sambil berjalan dalam implementasinya.

Penerapan integrasi ilmu tersebut memiliki urgensi yang tak terperikan karena persoalan pengembangan ilmu pengetahuan

²Sekularisasi (*al-alamani*) pada basis institusional memandang bahwa ilmu bersifat objektif, bebas nilai. Meskipun pada hakekatnya objektifitas atau netralitas murni dalam ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang mustahil. Lihat, Peter E. Glasner, *The Sociology of Secularization: A Critique of the Concept*.

³Paling banter dapat disikapi dengan tidak terpenjara dalam subjektifitas ilmu atau peneliti. Lihat Gunnar Myrdal, 'Objectivity in Social Research', alih Bahasa, LSIK, *Objektifitas dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1982).

⁴Lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam masih lebih banyak memikirkan kesejahteraan material civitas akademiknya, termasuk penempatan posisi-posisi struktural dan manajemen serta teknik-teknik pengelolaan. Pada saat yang sama adaptasi kelembagaan bagi tuntutan zaman dan kebutuhan umat kontemporer amat menyita energi dan perhatian para akademisi.

sekarang ini pada hakekatnya adalah persoalan pemikiran,⁵ untuk menjadikan ilmu pengetahuan sebagai petunjuk meraih kemajuan dan institusi yang memberi solusi bagi perolema kemanusiaan.

Dunia perguruan tinggi, termasuk perguruan tinggi Islam, telah banyak yang alpa dari lompatan kerja akal dalam bidang-bidang ilmu yang dikembangkan, yang menyebabkan seringkali pendidikan tinggi Islam menjadi terbelakang terbelakang dalam banyak hal.

A. Ilmu Pengehuan Integral di Hadirat Tuhan

Walaupun pengembangan ilmu pengetahuan dicapai melalui riset, dialog, dan nalar-perenungan (*nazhariyyah*),⁶ namun tidak dapat dipungkiri bahwa Allah Yang Maha *Âlim*-lah yang menjadi sumber ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman-Nya:

قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَّا أُرْسِلْتُ بِهِ، وَلَكِنِّي أَرْسَلْتُكُمْ قَوْمًا
تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾

Dia berkata Sesungguhnya pengetahuan hanya pada sisi Allah dan aku menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan

⁵ Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam: Common Question Uncommon Answer*, terjemahan Robert D. Lee, (Westview Press, 1994).

⁶ Pencapaian ilmu melalui riset, dialog, dan perenungan ini disepakati sebagai strategi manusia—dengan segala kemampuannya—untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan ini menjadi salah satu dasar komitmen ilmiah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

membawanya. Tetapi aku lihat kamu adalah golongan yang belum tahu. [QS. 46/al-Ahqâf: 23].

Mengetahui (*al-'ilm*) adalah salah satu sifat Allah yang kekal dan abadi. Pengetahuan ini bersifat absolut dan meliputi seluruh eksistensi dan alam semesta, bahkan menjadi sumber segala sesuatu.

Karena ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan sifat Allah yang abadi, suci, dan universal, maka semua ilmu pengetahuan particular bersumber dari-Nya sehingga Allah merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.

Allah adalah guru pertama yang dari-Nya cahaya pengetahuan (*light of knowledge, nûr al-'ilmi*) memancar bersama kasih sayang-Nya.

Karena Allah adalah Zat Yang Maha Suci dan hanya dapat dihampiri melalui dimensi suci, maka ilmu yang merupakan salah satu sifat-Nya juga memiliki aspek kesucian atau berada dalam wilayah sakral. Begitu sucinya ilmu Allah tersebut hingga tidak ada sesuatu pun yang mampu berhubungan dengan ilmu ini kecuali atas izin dan hidayah-Nya.

Selain sifatnya yang suci, ilmu Allah tersebut juga bersifat progresif, sejalan dengan sifat-sifat-Nya yang lain. Karenanya ilmu dalam wilayah *uluhiyah* tidak hanya pembicaraan teoritis atau konseptual, lebih dari itu ia telah bergerak menuju aktualitas sempurna dan sifatnya yang hadir di alam semesta.

Sifat Allah tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa Dia adalah Yang Maha Berilmu (*'âlimun*). Ilmu pengetahuan bersifat integral di sisi-Nya. Kemahakuasaan Allah (*qâdirun*)

integratif dengan Kemahatahuan-Nya. Pada saat yang sama keilmuan-Nya integratif dengan kebenaranan, kasih sayang, keadilan, dan lain-lain yang dimiliki Allah Swt. Sampai disini dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan bersifat integral di hadirat Allah Swt.

Ketika ilmu pengetahuan ditransfer kepada petugas-petugas-Nya (para Rasul) ilmu pengetahuan—sesuai sumbernya—tetaplah bersifat integral. Hal tersebut dapat dilihat, misalnya, dalam ayat transmisi ilmu itu kepada Adam as.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Allah mengajarkan nama-nama seluruh benda (ilmu) kepada Adam. Kemudian Ia menghadapkannya kepada malaikat, dan Dia berkata: “kedepankanlah kepada-Ku berbagai formula alam ini jika kamu benar”. [QS. 2/al-Baqarah: 31].

Abdullah Yusuf Ali ketika mengomentari ayat ini mengatakan:

Nama-nama segala benda dimaksudkan sebagai sifat segala sesuatu serta ciri-cirinya yang lebih dalam dan segala sesuatu di sini termasuk perasaan. Seluruh ayat ini mengandung makna batin.⁷

Suatu hal yang dapat ditangkap dari drama kosmis ini adalah bahwa integrasi ilmu pengetahuan dikaitkan dengan

⁷Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, Text Translation and Commentary*, (USA: Amana Corporation, 1989), komentar 48.

kebenaran, yang mengisyaratkan bahwa integrasi ilmu itu tidak saja bersifat horizontal, pengintegrasian antar berbagai disiplin ilmu, melainkan juga bersifat vertikal, mengintegrasikan ilmu dengan kebenaran dan dengan sumber ilmu itu sendiri. Sebagaimana diisyaratkan Allah dalam al-Qur'ân:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ ۖ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥١﴾

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya al-Qur'ân itulah yang haq dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya. Dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. [QS. 22/al-Hajj: 54].

Para ilmuan Muslim zaman klasik pada umumnya menjadi teladan dalam penerapan integrasi ilmu. Al-Kindi, Ibnu Sîna, Al-Farâbi, al-Râzî, Al-Birûni, Ibnu Miskawaih, al-Khawârijmi, Habîbî, dan lain-lain, telah mendaratkan bagaimana ilmu pengetahuan dikembangkan dengan pendekatan integratif.

Filosofi, pendekatan, dan metode integratif yang digunakan para ulama, filsosof, dan ilmuan Muslim tersebut menjadi pertimbangan penting bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dalam rekonstruksi dan penerapan ilmu pengetahuan Islam yang bersifat integratif.

B. Problema Dikotomi Keilmuan

Ketika filsafat dan ilmu pengetahuan—terutama melalui komentar-komentar Ibnu Rusyd—ditransfer oleh umat Islam ke Eropa melalui Spanyol, Itali, dan saluran-saluran lainnya, maka muncullah Averroism di Barat dan sekaligus menjadi energi utama perkembangan ilmu pengetahuan serta memuluskan jalan Eropa dan dunia memasuki abad modern.⁸

Namun perkembangan ilmu mengalami interupsi dari gereja karena banyaknya penemuan ilmu yang bertentangan dengan keyakinan gereja. Di ujungnya para ilmuwan banyak yang dieksekusi (kasus *al-mihnah-incuision*) sebagai puncak dari konflik ilmu dengan gereja, dan kemudian memunculkan dua kebenaran (*double truth*) yang mengawali sekularisme di Eropa⁹ dan dunia, karena ilmu pengetahuan berkembang di luar agama.

Pada perkembangan selanjutnya terjadilah dikotomi ilmu yang bukan tanggung-tanggung. Pada satu sisi ilmu bersifat sekuler-dikotomis, jika bukannya 'konflik ilmu dan agama' atau 'percekcokan ilmu dengan agama' yang diakibatkan oleh sekularisme radikal.

Pada sisi lain dikotomi ilmu terjadi akibat cara berfikir yang tertutup, tidak bisa atau enggan memahami agama

⁸ George F. Hourani, 'Averroes' dalam *Encyclopedia Americana*, Vol. 2 (Grolier, 20020), hlm. 856-857. Lihat pula, Ian Richard Netton, *Encyclopedia of Islamic Civilization and Religion*, (London: Routledge, 2010), hlm. 74-75.

⁹ Muhammad Arkoun, *al-almâniyyah wa al-Dîn: al-Islâm, al-Masîh, al-Gharab*, (Beirut: Dâr al-Sâqi, 1992).

dan menafsirkan wahyu sebagai sesuatu yang menyejarah (korpus tekstual)¹⁰ hingga studi agama berjalan sendiri di lorong sempit dan tidak dikomunikasikan dengan perkembangan ilmu dan peradaban yang luas.

Dari analisis ini ditemukan bahwa ada lima dikotomi yang dihadapi dalam dunia keilmuan, terutama dalam keilmuan Islam.

Pertama, dikotomi vertikal, saat ilmu pengetahuan terpisah dari Tuhan. Secara antroposentrik para ilmuwan merasa dapat mencapai prestas keilmuan dan berbagai penemuan tanpa terkait dengan Tuhan. Demikian juga penerapannya sering bertentangan, jika bukannya, melawan perintah Tuhan.

Kedua, dikotomi horizontal. Hal ini dapat terjadi dalam tiga bentuk. [1]. Pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dalam bidang tertentu berjalan di lorong ortodoksinya sendiri, hanya memperhatikan satu dimensi dan perspektif, dan mengabaikan perkembangan bidang ilmu-ilmu keislaman lainnya. [2]. Terjadi dalam bentuk atomistik, dimana pendekatan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tidak dikomunikasikan dengan pendekatan di bidang ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*). Jadi mengalienasi (secara dikotomik) ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dari ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*); eksakta, sosial, dan humaniora. [3]. Eksklusif, dimana ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tertentu

¹⁰Ninian Smart, *Pengantar*, dalam Peter Carnolly (Ed), *Approach to Study of Religion*.

dikembangkan secara eksklusif, jika bukannya bersifat radikal-fundamentalis, sehingga kurang kontributif dan kurang ramah pada kemanusiaan. Terang saja pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) semacam itu menutupi pesan *rahmatan lil'âlamîn* yang inheren di dalamnya.

Ketiga, dikotomi aktualitas, saat terjadi jarak yang sangat jauh antara pendalaman ilmu dan aktualisasinya dalam membantu dan mengembangkan kehidupan serta peradaban umat manusia. Dalam hal ini ontologi dan epistemologi ilmu dijadikan sebagai tugas pokok keilmuan, sementara implementasi, penerapan atau aksiologi-nya dipandang sebagai wilayah tak terpikirkan (*unthinkable*), yang menyebabkan ilmu cenderung hanya untuk ilmu (*science for science*).

Keempat, dikotomi etis, terjadinya jarak antara penguasaan dan kedalaman ilmu dengan etika dan kesalehan perilaku. Ilmu tidak sejajar dengan akhlak dan spiritualitas para penekunnya. Pada sisi lain—pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang bersifat eksklusif dan rigid—akan menyebabkan penekunnya mengalami dilemma etis; sulit menempatkan dirinya sebagai umat beragama yang taat atau warga negara yang sejati.

Kelima, dikotomi intrapersonal, saat para penekun ilmu tidak menyadari kaitan antara ruh dengan jasadnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam hal ini konsep penciptaan manusia dan kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia menjadi teramat penting.

Manusia terdiri dari dua unsur; rohani dan jasmani, dan yang paling signifikan perannya dalam kehidupan manusia

adalah unsur rohani, bukan jasmaninya. Hal tersebut dapat diillustrasikan sebagai berikut:

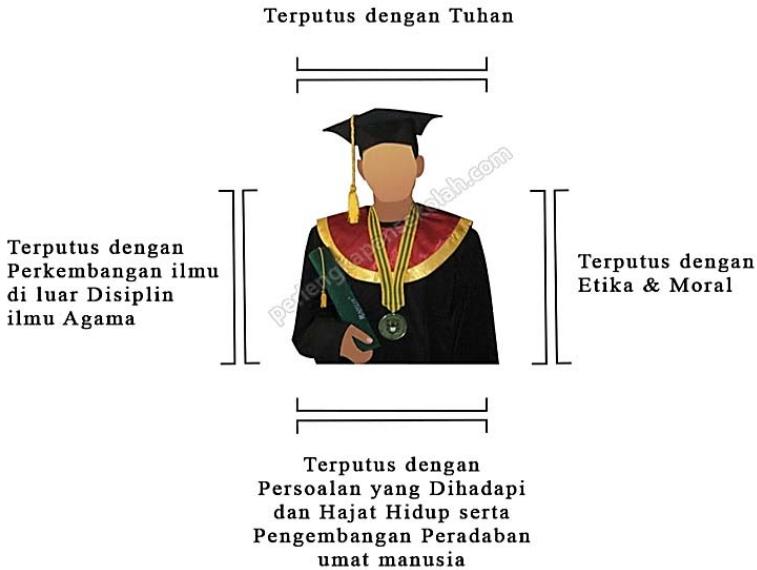
Saat seorang ilmuwan atau akademisi berada dalam keadaan terjaga, dia amat pintar dan menguasai berbagai ilmu serta formula. Akan tetapi saat dalam keadaan tidur dia menjadi bodoh, tidak mengetahui apa-apa. Bahkan—jika ditanya siapa namanya—dia tidak akan dapat menyebutnya. Akan tetapi bila telah terjaga dari tidurnya dia kembali menjadi pintar. Jangankan menyebut namanya, dia bahkan sangat tangkas menguasai ilmu dan formula.

Kalau demikian halnya, siapakah yang pintar? Siapakah yang ilmuwan? Jawabnya adalah ruhnyanya. Dia akan menjadi awam dikala tidur karena Allah pada saat itu menggenggam ruhnyanya. (QS. 39/az-Zumar: 42).

Dengan demikian jika terjadi disintegrasi antara ruh dan jasad manusia dalam pengembangan ilmu, maka sebenarnya tidak akan tercapai pengembangan ilmu yang sesungguhnya, sebab manusia mengalami keterpecahan pribadi (*split persnolativity*). Kalau pun dapat dilakukan pengembangan, maka keilmuan seseorang sifatnya menjadi semu.

Penekun ilmu yang mengalami dikotomi keilmuan dapat digambarkan dalam diagram berikut:

Diagram 1
 SKETSA PENEKUN ILMU YANG MENGALAMI
 DIKOTOMI KEILMUAN



C. *Wahdatul 'Ulŭm*

Seperti diuraikan dimuka bahwa di hadirat Allah dan Rasul-Nya ilmu itu bersifat integral. Demikian pula dalam kapasitas para ilmuwan muslim generasi pertama ilmu tersebut juga bersifat integral.

Namun pada masa selanjutnya ilmu pengetahuan mengalami disintegrasi atau dikotomi, jika bukannya, mengalami 'percekcokan dengan sumbernya' akibat desakan sekularisasi dan wawasan sebagian para ilmuwan muslim yang dikotomis, pragmatis, dan materialistik.

Disintegrasi itu diperparah oleh sikap peniruan dan replikasi umat Islam dalam pendidikan ke bagian dunia yang jauh dari nilai-nilai tawhid. Juga karena penyelewengan visi umat dari visi Islam yang sebenarnya akibat 'tahyul kontemporer' dan penipuan yang menyelewengkan visi keilmuannya.¹¹

Sejalan dengan perkembangan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan sebagai universitas Islam yang mengembangkan ilmu pengetahuan, bukan hanya ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tetapi juga ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*); bukan hanya ilmu untuk ilmu tetapi juga untuk pengembangan peradaban, maka Universitas Islam Negeri Sumatera utara Medan merumuskan dan menetapkan pelaksanaan integrasi keilmuan¹² yang dirumuskan dalam term '*Wahdatul 'Ulûm*'.

Perumusan ini juga didasarkan pada arahan Kemeterian Agama Republik Indonesia mengenai pedoman pelaksanaan integrasi keilmuan pada perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia.¹³

¹¹ Abdul Hamid Abû Sulaiman, *Gagasan Pemeraksa Institusi Pendidikan Tinggi Islam*, Jamil Osman at. al., (Ed.), (Selangor-Malaysia: IIIT, 2007), hlm. 12.

¹² Pada awalnya International Institute of Islamic ThoUGHT (IIIT) mengedepankan istilah islamisasi ilmu pengetahuan (*islamization of knowledge*) untuk gagasan ini. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya tampak lebih banyak disosialisasikan dengan istilah integrasi ilmu pengetahuan (*integration of knowledge*) guna memudahkan sosialisasi dan internalisasinya di kalangan umat.

¹³ Kepurusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 2498 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

'*Wahdatul 'Ulŭm*' yang dimaksud adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang—walaupun dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan mata kuliah—memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan. Oleh karenanya ontologi, epistemologi, dan aksiologinya dipersembahkan sebagai pengabdian kepada Tuhan dan didedikasikan bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Dengan demikian Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan bukan saja membuka departemen atau fakultas ilmu-ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), tetapi pengembangan semua bidang ilmu itu didasarkan pada keyakinan dan norma, pemikiran, serta aplikasinya sebagai pengabdian kepada Tuhan. Selanjutnya didedikasikan bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia, sebagai aplikasi dari pengabdian kepada Tuhan.

Berdasarkan paradigma tersebut maka reintegrasi ilmu dalam konteks '*Wahdatul 'Ulŭm*' dapat dilakukan dalam lima bentuk. *Pertama*, integrasi vertikal, mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan ketuhanan. Sebab tujuan hidup manusia adalah Tuhan. Inti pengalaman keagamaan seorang muslim adalah tawhîd. Pandangan dunia (*world view*) yang utuh tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang, dan waktu, sejarah manusia, dan takdir adalah tawhid.

Dengan demikian hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan ideasional. Titik acuannya dalam diri manusia

adalah pemahaman. Sebagai organ penyimpan pengetahuan pemahaman yang mencakup ingatan, khayalan, penalaran, intuisi, kesadaran, dan sebagainya. Semuanya diintegrasikan pada ketawhidan.¹⁴

Integrasi vertikal ini akan menyembulkan semangat dan kesungguhan setiap civitas akademika dalam pengembangan ilmu yang sangat serius dan tinggi sebagai upaya untuk meraih prestasi seorang *scholar* di depan Tuhannya.

Sehubungan dengan itu integrasi ilmu yang diterapkan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan mendorong segenap civitas akademikanya untuk menyadari adanya 'isnad ilmu', keyakinan dan kesadaran bahwa ilmu yang mereka tekuni mengalami transmisi vertikal; dari Allah Swt., sebagai Guru Utama segala ilmu, Rasulullah Saw., para sahabat Rasulullah, guru-gurunya, hingga dirinya.¹⁵

Kedua, integrasi horizontal, yang dapat dilakukan dalam dua cara: [1]. Mengintegrasikan pendalaman dan pendekatan disiplin ilmu keislaman tertentu dengan disiplin bidang-lain sesama ilmu keislaman. Misalnya mengintegrasikan pendekatan ilmu fiqih dengan sejarah, sosiologi Islam, filsafat Islam, dan lain-lain.

¹⁴ Ismail Ragi al-Faruqi, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, (USA: IIIT, 1982).

¹⁵ Kesadaran 'isnad ilmu' ini dirasakan sebagai kerja kolaboratif dengan berbagai universitas yang juga menerapkan integrasi ilmu. Lihat, Resep^aentürk, *What is a University, Inaugural Lecture at the Alliance of Civilization Institute*, (Istanbul: Ibnu Chaldun University, 15 Februari 2017). Resep^aentürk, adalah Presiden Ibnu Chaldun University, Istanbul.

Dalam hal ini usaha transdisipliner yang serius dilakukan Ibnu Rusyd yang menggabungkan fiqh dengan filsafat Islam dalam karyanya *Fashl al-Maqâl*¹⁶ dan usaha yang mengesankan yang dilakukan Muhammad Abduh yang menggabungkan pendekatan tafsir, pemikiran, sastra, dan sosilogi Islam dalam kitabnya *Tafsîr al-Manâr*¹⁷ merupakan energi yang tak terperiikan yang dapat mendorong akademisi Muslim untuk melakukannya.

[2]. Mengintegrasikan pendekatan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dengan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) tertentu, atau antar bidang ilmu pengetahuan Islam; ilmu alam (*Natural Science*), sosial (*Social Science*), dan humaniora.

Dalam hal ini dilakukan pendekatan transdisipliner, yang menerapkan pendekatan pengkajian, penelitian, dan pengembangan kehidupan masyarakat, yang melintasi banyak tapal batas disiplin keilmuan untuk menciptakan pendekatan yang holistik.

Dalam pendekatan ini digunakan berbagai perspekiif dan mengaitkan satu sama lain. Namun, rumpun ilmu yang menjadi dasar peneliti atau pembahas tetap menjadi arus utama.

Dengan demikian transdisipliner digunakan untuk melakukan suatu penyatuan perspektif berbagai bdang, melampaui disiplin-disiplin keilmuan yang ada.¹⁸

¹⁶ Lihat Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqâl*.

¹⁷Lihat Muhammad Abduh dan Rasyîd Ridha, *Tafsîr al-Manâr*.

¹⁸Bandingkan, N. A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*, (Medan: IAIN Press, 2014).

Ketiga, intergasi aktualitas, mengintegrasikan pendekatan ilmu yang dikembangkan dengan realitas dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini integrasi dilaksanakan dalam bentuk konkritisasi atau empirisasi (*tajribisasi*) ilmu dengan kebutuhan masyarakat (*Dirâsah Tathbiqiyyah*), agar ilmu pengetahuan tidak terlepas dari hajat dan kebutuhan pengembangan serta kesejahteraan umat manusia dan pengembangan peradaban.

Dalam kaitannya dengan konkritisasi ilmu ini patut disadari bahwa keilmuan tak terpisahkan dengan keamalan. Dalam konteks ini maka ciri yang menonjol dalam ilmu pengetahuan adalah hubungannya dengan amal, sebab amal sudah terangkum dan inheren dalam makna 'âlim (ilmuwan) itu sendiri.

'Âlim ialah kata yang bukan saja bermakna 'seseorang yang memiliki ilmu', tetapi dalam bentuk nahwunya kata ini juga bermakna 'seseorang yang bertindak sesuai dengan ilmunya'.¹⁹

'Âlim (jamaknya, 'ulamâ') ialah kata perbuatan (*ism fâ'il*). Apabila dibentuk dari kata transitif ia bukan saja partisipel *shahih* yang menandakan kesementaraan, peralihan atau perbuatan tidak sengaja, tetapi juga berperan sebagai sifat atau substantif yang menjelaskan perbuatan berterusan, keadaan wujud yang lazim atau sifat kekal. Karena itu seorang 'âlim boleh dikatakan sebagai orang yang senantiasa beramal dengan ilmunya (*âmilun bi'ilmihî*).²⁰

¹⁹A. W. Lane, *Arabic English Lexicon*, s.v.'âlim'.

²⁰Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Konsep Ilmu dalam Islam*, (Kuala Lumpur: Sinaran Bros. Sdn. Bhd, 1994), hlm. 123.

Dengan demikian persoalan ilmu pengetahuan tidak lepas dari pembahasan mengenai tiga hal yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Konsepsi ontologi sangat terkait dengan epistemologi dan aksiologi suatu ilmu pengetahuan.

Islam menghendaki agar kesadaran spiritual ilmu pengetahuan tetap terpelihara mulai dari wilayah ontologi dan epistemologi hingga aksiologinya. Dalam konteks ini maka ide islamisasi 'dalam tingkat tertentu' tidak saja dapat ditunjukkan pada ranah aksiologis atau persoalan nilai, melainkan juga pada tataran ontologi, dan epistemologi.

Dalam perspektif ontologis ilmu pengetahuan harus dilihat sebagai sesuatu yang suci, abadi, dan tidak terbatas, sebab ia merupakan salah satu sifat Allah yang kekal.

Karenanya semua ilmu harus didasarkan pada keabadian dan kesucian Allah. Sejalan dengan itu orang yang berilmu harus tampak sebagai orang yang memiliki keimanan yang kokoh, sebab bersama ilmunya ia akan membangun kebersamaan dengan Allah.

Persepsi ontologis semacam ini akan melahirkan epistemologi yang lebih komprehensif dengan menyadari keterkaitan ilmu dengan Allah.

Dengan demikian maka perolehan ilmu tidak akan lepas dari aturan-aturan Allah, dan untuk itu dibangun sebuah epistemologi yang mampu melihat kebenaran pada seluruh tingkatan; mulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi, yakni Allah Swt.

Kesalahan mendudukan epistemologi ilmu menyebabkan sebagian manusia seringkali tersesat dan terbuang ke pinggir fitrahnya, dan pada saat itu manusia akan kehilangan kesadaran spiritualnya.

Berpisahannya manusia dari aspek spiritual atau fitrahnya menjadikannya bergerak meninggalkan kesucian dan bahkan meninggalkan Allah dan dirinya sendiri dalam menekuni dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dalam keadaan ini manusia mulai melupakan asal-usulnya dan sumber ilmu yang dikembangkannya dimana ia sejatinya harus tetap berada bersama Zat Yang Maha Suci.

Lebih jauh, lepasnya manusia dari kesadaran spiritual mengakibatkan munculnya semangat antroposentrik yang radikal, memandang dirinya sebagai puncak kebenaran. Ia mengagungkan ilmunya setelah mengikisnya dari aspek sakral. Pola pikir ini kemudian mendorong lahirnya mazhab materialisme, positivisme, dan mekanikisme yang menegasikan setiap yang bernuansa spiritual. Dalam kondisi ini maka ilmu pengetahuan pun akan kehilangan aspek sucinya, dan mulai memisahkan diri dari Tuhan dalam tataran ontologis, epistemologis, dan bahkan aksiologis.²¹

Ilmu akan mengalami apa yang disebut eksternalisasi menuju kehampaan spiritual. Akibatnya lahirlah ideologi ilmu sekular yang memandang timpang terhadap realitas. Ilmu semacam ini mendorong manusia untuk terjebak dalam determinisme material, mekanik, dan biologis. Pada tingkat

²¹*Ibid.*

tertentu hal ini akan menyebabkan manusia kehilangan kendali dan tidak mampu mengemban amanah kekhalifahannya, jika bukannya ia akan hadir sebagai perusak dan penghancur keseimbangan alam.

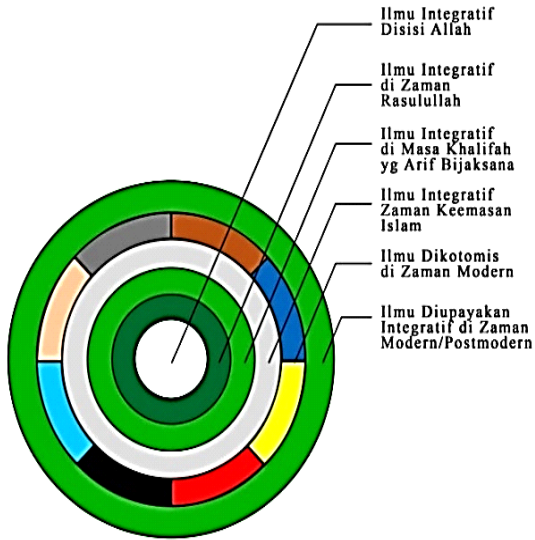
Keempat, integrasi etik, yang dapat dilakukan dengan: [1]. Mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan penegakan moral individu dan moral sosial. Sebab salah satu problema keilmuan kita yang sangat kronis sekarang ini adalah terjadinya disintegrasi antara ilmu dan moralitas. [2]. Mengintegrasikan pengembangan ilmu yang *wasathiyyah* (moderat), sehingga melahirkan wawasan kebangsaan dan wawasan kemanusiaan yang sejalan dengan pesan substantif ajaran Islam tentang kebangsaan dan kemanusiaan.

Kelima, integrasi intrapersonal, pengintegrasian antara dimensi ruh dengan daya pikir yang ada dalam diri manusia pada pendekatan dan operasionalisasi transmisi ilmu pengetahuan.

Dengan demikian pengembangan dan transmisi ilmu yang dijalankan dalam kegiatan belajar-mengajar disadari sebagai dzikir dan ibadah kepada Allah sehingga keilmuan menjadi proteksi bagi civitas academia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dari keterpecahan pribadi (*split personality*).

Paradigma '*Wahdatul 'Ulum*' lahir dari rahim sumber ajaran dan rahim peradaban. Untuk lebih jelasnya perjalanan '*Wahdatul 'Ulum*' itu dapat dilihat dalam diagram berikut:

Diagram 2
WAHDATUL 'ULÛM BAGIAN
DARI SEJARAH UMAT ISLAM



D. Ideologi Ilmu *Rabbâniyyah*

Dalam meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam oleh civitas akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dan agar mereka tetap berjalan pada alur fitrahnya, maka dirumuskan ideologi ilmu yang diharapkan dapat berjalan pada dimensi ketuhanan, baik dalam wilayah ontologi dan epistemologi, maupun aksiologi.

Ideologi ilmu yang dikembangkan adalah 'Ilmu *Rabbâniyyah*', suatu ideologi ilmu yang didasarkan pada kesadaran bahwa ilmu pengetahuan adalah *nûr* (cahaya)

yang dianugerahkan Allah, dan oleh karenanya harus didedikasikan kepada Allah dan aktualisasi kasih sayang-Nya dalam bentuk pengemalan ilmu bagi kesejahteraan umat manusia dan keselamatan bagi seluruh alam. (QS. 3/Ali 'Imrân: 79).

Sejalan dengan ideologi tersebut maka pemikiran, pembelajaran, penelitian, penulisan karya ilmiah (makalah, buku, skripsi, tesis, disertasi), dan pengabdian pada masyarakat, diorientasikan pada peningkatan keilmuan, penguatan aqidah, dan komitmen pada Islam serta komitmen *dirâsah tathbiqiyah*, studi dan penerapan ilmu-ilmu Islam dalam kehidupan masyarakat kontemporer agar mereka dapat menjadi manusia modern yang tidak tercerabut dari akar keimanannya.²²

Dalam hal ini, saat melaksanakan tugas intelektualitasnya, paling tidak ada enam landasan filosofis yang senantiasa dan yang semestinya digunakan civitas akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Pertama, ilmiah dan objektif. Civitas akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan senantiasa mengembangkan ilmu dan pemikiran yang ilmiah dan objektif. Meskipun disadari bahwa seorang ilmuwan tidak mungkin menjadi objektif sepenuhnya tetapi objektif dalam arti tidak terpenjara oleh kecenderungan subjektifitasnya.²³

²² Penerapan *dirâsah tathbiqiyah* atau *fiqh al-wâqi'* dipandang sebagai kerja kolektif berbagai universitas dalam penerapan integrasi ilmu. Salah satu universitas yang berupaya menegakkannya adalah International Islamic University of Europe, Rotterdam Belanda.

²³ Gunnar Myrdal, *Op. Cit.*

Kedua, tawhîdi. Pernyataan diri sebagai muslim mengandung berbagai konsekuensi, dan salah satu yang paling fundamental adalah pengakuan yang tulus bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak, menjadi sumber semua wujud, termasuk ilmu pengetahuan, dan menjadi tujuan dari semuanya termasuk kegiatan pengembangan ilmu dan berpikir.²⁴

Landasan ini mengisyaratkan bahwa civitas akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dalam merumuskan, mengedepankan, dan menerapkan ilmunya senantiasa mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Pendekatan diri itu diwujudkan dalam merentangkan garis lurus antara dirinya dengan Tuhan secara jujur dan meng-himpitkan pada qalbunya saat dia mengembangkan ilmunya.

Di sini civitas akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan menyadari betapa keagungan dan kekuasaan Tuhan. Dialah wujud yang mutlak dan pasti, selain-Nya adalah nisbi, termasuk manusia dan ilmu serta pemikirannya, betapapun tingginya kehidupan manusia sebagai puncak ciptaan-Nya. Prinsip ini menyembulkan tiga sikap:

1. Tidak memutlakkan selain Allah dan tidak mengkultuskan selain-Nya, termasuk prestasi keilmuannya. Pada saat yang sama tidak mengedepankan gagasan-gagasan yang hanya untuk kepentingan popularitas, sensasi, dan pengkultusan (*mutathaffilîn*).

²⁴ Abdul Hamîd Ahmad Abû Sulaiman, *Azmat al-Aql al-Muslim*, (Riyadh: Internation Institute of Islamic Thought, 1992).

2. Tidak menyombongkan diri atas prestasi keilmuannya karena hal itu bertentangan dengan makna tawhid yang dianutnya.
3. Memiliki kebebasan diri pribadi, dan moralitas yang tinggi.
4. Tidak berpikir satu arah, terpaku pada perspektif satu bidang atau disiplin ilmu melainkan selalu mengkomunikasikan pembahasan dan analisisnya dengan sejumlah disiplin—yang memungkinkan dilakukannya—untuk memahami masalah yang dibahas dan ingin dicari jawabannya. Sebab hanya dengan sikap-sikap seperti itulah ilmu pengetahuan yang dimilikinya akan bermakna bagi pengembangan masyarakat dan peradaban.

Ketiga, khilâfah. *World view* Islam yang memandang manusia menempati posisi strategis dalam sistem jagat raya. Posisi strategis tersebut antara lain tergambar dalam penggunaan istilah *khalîfah* dalam menyebut komunitas manusia, suatu *term* yang diyakini mengindikasikan adanya penyengajaan (*deliberasi*) dari pihak Allah Swt., tentang positioningnya, bahwa manusia adalah makhluk termulia (QS. 95/al-Thîn: 4).

Oleh karenanya terlihat adanya pesan *taskhîr*, bahwa Allah menundukkan segala sesuatu yang ada di bumi ini kepada manusia.²⁵ Dengan demikian terjadi semangat dan

²⁵Lihat, QS. 2/al-Baqarah: 29 dan S.13/al-Ra'd: 2.

kesungguhan yang tinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan umat manusia.

Muhammad Bagir Shadr menyebutkan bahwa ada empat unsur yang membentuk kekhalifahan: (1) Allah sebagai pemberi tugas, (2). Manusia yang menerima tugas, (3). Alam raya sebagai wilayah tugas, (4). Hubungan manusia dengan alam raya dan segala isinya.²⁶

Konotasi dari misi kekhalifahan tersebut adalah: [1]. *Misi Leadership*. Dalam hal ini al-Qur'ân menyebut ada tujuh sifat terpuji yang selayaknya dimiliki oleh seorang khalifah: (a). Mampu menunjukkan jalan kebahagiaan kepada yang dipimpinnya, (b). Memiliki akhlak yang mulia, (c). Memiliki iman yang kuat, (d). Taat beribadah, (e). Sabar, (f). Adil, (g). Tidak memperturutkan hawa nafsu, (8). Demokratis.²⁷

[2]. *Misi Teleologis*, manusia harus membawa dunia dan masyarakat kepada tujuan (*teleos*), keadaan yang lebih baik dan bertawhid. [3]. *Misi Ekologis*. Sebagai konsekuensi dari posisi *taskhîr*-nya maka manusia harus melakukan reformasi bumi (QS. 7/al-A'raf: 56), dan menjaga ekosistem-ekosistem yang seimbang, seperti gambaran sorga yang ekologis.²⁸

[4]. *Misi Antropologis*, yaitu manusia harus menganut prinsip Theo-Anthropo Centris, dimana seluruh aktifitas

²⁶Muhammad Bagir Shadr, *al-Sunan al-Târikhiyah fî Al-Qur'ân*.

²⁷Hal ini merupakan konsekuensi makna *khalîfah* (kollektif). Lihat, Abul A'lâ al-Maudûdî, *Islamic Law and Constitution*, (Lahore-Pakistan, Islamic Publicaton, Ltd, 1977).

²⁸Lihat Akbar S. Ahmed, *Posmodernism and Islam: Predecement and Promise*, (London: Routledge, 1992).

manusia dipersembahkan sebagai pengabdian kepada Tuhan, tapi sudah barang tentu manfaatnya bagi manusia karena Tuhan tidak membutuhkan sesembahan manusia. [5]. *Misi Etis*, yaitu manusia harus menjadi teladan bagi sesama dan seluruh alam, dalam penegakan kebaikan (relasi *vertikal* dan *horizontal*), dan dalam mengantisipasi keterlanjuran berbuat salah dengan melakukan taubat dan bertekad untuk memperbaiki diri pada masa selanjutnya.

(6). *Misi Keilmuan*, seperti tergambar dalam drama kosmis penciptaan Adam, saat Allah menyuruh malaikat dan iblis untuk bersujud kepadanya karena ketinggian ilmunya. (QS. 2/al-Baqarah: 30-32).

Proses positioning manusia sebagai *khalifah* sangat alot dan melalui diskursus yang melibatkan semua unsur (Allah, malaikat, dan iblis),— sebagaimana terlihat dalam drama kosmos--yang menandakan bahwa posisi tersebut memang didesain untuk memiliki implikasi yang serius dan luas.

Implikasi tersebut antara lain: (1). Manusia menempati posisi penting dan strategis sebagai *khalifah* atau wakil Tuhan di muka bumi. (2). Posisi manusia tersebut mengharuskan tanggung jawab *isti'mar*; tugas yang diemban manusia untuk memakmurkan bumi, serta kemanusiaan universal. (3). Manusia adalah makhluk bebas dalam kerangka aturan Tuhan yang tidak boleh dilanggar. Pelanggaran mengakibatkan kemerosotan kredibilitas dan martabat umat manusia. (4). Manusia memiliki potensi keilmuan dalam menjalankan tugas ekologisnya. Namun itu belum menjamin kesuksesannya.

Oleh karenanya ia membutuhkan hidayah Allah (*Spiritual Safety Need*). (5). Manusia harus menyadari bahwa dirinya berhadapan dengan kekuatan jahat (iblis) yang selalu ingin menjatuhkannya. Namun manusia akan dapat merebut dan mempertahankan martabatnya kembali dengan mengikuti petunjuk Allah.²⁹ Manusia adalah *khalîfah* Tuhan di bumi yang harus mengolah dan memeliharanya demi kesejahteraan mereka.

Landasan ini menjadikan civitas akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan selalu bertekad agar ilmu yang dimilikinya berfungsi untuk memakmurkan bumi dan membahagiakan manusia, serta membangun peradaban sebagai tugas *isti'mar*-nya.

Keempat, akhlâqi. Agar ilmu yang dimiliki dan dikembangkan dapat berhasil membangun masyarakat dan peradaban, maka civitas akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan haruslah memiliki moral yang tinggi, moralitas yang berlandaskan pada kesadaran diri secara *otonom* (bersifat objektif), bukan *heteronom* (bersifat subjektif).

Kelima, hadhâri, ilmu yang dikembangkan di Universitas Iskam Negeri Sumatera Utara Medan dimaksudkan untuk meningkatkan peran umat Islam dalam peradaban dunia, kondisi umat Islam kontemporer, tantangan-tantangan yang

²⁹Bandingkan, Nurcholis Madjid, "Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi" dalam *Mimbar Studi* No. 1 Tahun XXII, September-Desember, 1998), hlm. 17-18.

dihadapinya, dan berbagai alternatif yang dapat dijadikan umat sebagai acuan dalam membangun kualitas mereka dan meningkatkan perannya dalam peradaban dunia di masa yang akan datang.

Keenam, Sumûli, ilmu pengetahuan yang dikembangkan harus bersifat holistik, dengan menggunakan pendekatan transdisipliner, secara sistematis dan saintifik menggunakan tinjauan dan pendekatan semua bidang ilmu yang terkait seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi, politik, futurologi, etnologi, dan lain-lain.

Dengan demikian integrasi keilmuan, sebagaimana dirumuskan dalam paradigma *Wahdatul 'Ulum* merupakan keniscayaan bagi universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan sebagai pertanggungjawaban universitas ini dan segenap civitas akademiknya untuk mengembangkan ilmu-ilmu Islam bagi kedejahteraan umat manusia.

E. Islam dalam Paradigma Keilmuan UIN-SU

Sejak didirikan pada tahun 1973, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan— sebagai suatu keharusan sebuah institut— hanya mengembangkan ilmu-ilmu keislaman (*slamic Studies*) dalam empat fakultas: Fakultas Tabiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Dakwah.

Dengan transformasi Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2014, maka universitas ini telah/dan

akan terus mengembangkan ilmu-ilmu, bukan hanya ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tetapi juga mengembangkan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), dengan fakultas-fakultas yang memiliki spectrum yang luas semisal Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial, dan fakultas-fakultas lain yang akan terus berkembang.

Perkembangan cakupan ilmu dan departemen yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, membutuhkan paradigma yang menempatkan Islam sebagai *ruh* dan nilai yang mendasari semua pengembangan ilmu yang dilakukan.

Ada dua model yang digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di universitas Islam. *Pertama*, universitas Islam yang mengembangkan fakultas-fakultas atau departemen-departemen pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan mengembangkan fakultas-fakultas/departemen-departemen ilmu-ilmu Pengetahuan Islam (*Islamic Science*) yang mengembangkan ilmu pengetahuan Islam (*Natural Science, Social Science, dan Humaniora*).

Model pertama, Ilmu-Ilmu Keislaman (*Islamic Studies*) dikembangkan pada fakultas-fakultas ilmu-ilmu keislaman. Sementara pada fakultas ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), ilmu-ilmu keislaman hanya dipelajari melalui mata kuliah agama Islam saja.

Meskipun dalam model ini ilmu-ilmu pengetahuan Islam dikaitkan dengan Islam, namun pengaitannya hanya terbatas

pada memasukkan ayat-ayat al-Qur'ân dan al-Hadîs yang relevan, atau yang dapat disebut sebagai *ayatisasi* ilmu pengetahuan Islam.

Kedua, universitas Islam integratif. Pada universitas ini dikembangkan fakultas-fakultas dan departemen-departemen ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan fakultas atau departemen-departemen ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*). Model inilah yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan mengembangkan fakultas-fakultas/departemen-departemen yang mengembangkan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*). Di samping itu juga mengembangkan fakultas-fakultas/departemen-departemen yang mengembangkan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*).

Dalam model ini, selain menetapkan adanya mata kuliah agama Islam pada fakultas-fakultas yang mengembangkan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), juga mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), yang dipahami, diyakini, dan dijalankan sebagai ilmu yang *rabbâniyah* (ilmu pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan pengembangan serta penerapannya ditujukan sebagai pengabdian kepada Tuhan).

Dengan demikian ontologi, epistemologi, dan aksiologinya dikembangkan dengan landasan nilai-nilai universal yang diajarkan Islam. Jadi, ilmu pengetahuan apa pun yang dikembangkan diyakini sebagai ilmu pengetahuan Islam

dimana *ruh* pengembangannya adalah nilai-nilai universal yang diajarkan Islam.

Dalam hal ini keislaman pengembangan ilmu di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan bukan hanya karena membuka fakultas ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*), menetapkan adanya mata kuliah agama pada fakultas-fakultas ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), dan ayatisasi ilmu pengetahuan Islam, akan tetapi mengembangkan ilmu-ilmu tersebut sebagai ilmu pengetahuan Islam dimana dasar dan *ruh* pengembangannya didasarkan dan dipandang sebagai penemuan dan penegakan nilai-nilai ajaran Islam, yang ditujukan sebagai pengebdian kepada Tuhan dan kesejahteraan umat manusia, serta pengembangan peradaban.

Dengan model ini semua proses pengembangan ilmu, kehidupan kampus, dan aplikasinya dalam kehidupan, baik di lingkungan Universitas maupun dalam kehidupan segenap sivitas akademiknya sehari-hari dinuansai oleh nilai-nilai ajaran dan peradaban Islam. []



**PENDEKATAN
TRANSDISIPLINER
DALAM STUDI ISLAM
DI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUMATERA
UTARA MEDAN**



PENDEKATAN TRANSDISIPLINER DALAM STUDI ISLAM DI UNIVER- SITAS ISLAM NEGERI [UIN] SUMATERA UTARA MEDAN

A. Pendekatan Transdidipliner

Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan dari waktu-kewaktu. Perkembangan itu disebabkan, *pertama*, kesungguhan para ilmuwan melakukan penelitian. *Kedua*, karena tradisi dialogis (*mujâdalah* dan *muzakarah*) dikalangan cendekiawan dan ulama.

Ketiga, perkembangan ilmu juga didorong oleh kesungguhan para filosof muslim dan para sufi melakukan renungan, berpikir spekulatif dan imajinatif.

Keempat, perkembangan ilmu pengetahuan juga terjadi karena perkembangan kebutuhan masyarakat terhadap petunjuk dan jawaban yang bersifat *scientific* terhadap problem yang mereka hadapi.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu pengetahuan Islam, menjadi bersifat saling berhubungan dan memiliki keterkaitan.

Sejalan dengan problem masyarakat yang kompleks dan posmodernistik maka perspektif dan tinjauan berdasarkan satu bidang dan disiplin ilmu saja tidak lagi dapat menjadi pedoman dan *guidance* yang komprehensif, yang dapat dipedomani manusia dalam menghadapi problem dan tantangan-tantangan hidup mereka.

Institut Agama Islam Negeri yang kemudian bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan selama ini dikategorisasi pada klaster-klater dalam bentuk departemen-departemen atau fakultas-fakultas dimana setiap fakultas mengembangkan program-program studi yang terbatas pada ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*).

Dengan pendekatan departemental dan kategoris tersebut dirasakan sudah tidak memadai lagi untuk memberi penjelasan, pemahaman, dan keyakinan dalam menyikapi masalah-masalah keagamaan mereka.¹

Sehubungan dengan itu muncul harapan yang lebih luas dari masyarakat dan pemerintah agar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dapat menghasilkan alumni

¹ Bandingkan, Syahrin Harahap, *Islam Agama Syumul*, (Kuala Lumpur: Ilhambooks, 2017).

yang memiliki pengetahuan yang integratif, wawasan yang luas (komprehensif), serta integritas yang kuat dan handal.

Menyadari kondisi dan harapan itu, maka Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan menerapkan pendekatan transdisipiner.

Secara nasional penggunaan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk merealisasikan pesan yang terkandung dalam Undang Undang Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Standar Isi Pendidikan Tinggi (SIPT), Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang pada substansinya mengharapkan pendidikan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan keilmuan yang tinggi, wawasan yang holistik, dan ketrampilan mendedikasikan ilmunya bagi kemajuan bangsa dan kesejahteraan umat manusia.

Penerapan pendekatan integratif di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan juga didasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Nomor 102 tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, yang menetapkan standar keagamaan pendidikan tinggi keagamaan Islam yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta keharusan pendekatan integral.

Sedangkan secara global penerapan pendekatan transdisipliner merupakan sahutan terhadap kecenderungan global dalam penerapan transdisipliner, diantaranya Deklarasi UNESCO tentang Pengukuhan Penerapan

Pendekatan Ttransdisipliner pada *First World Congress of Transdisciplinary*, tanggal 2-7 November 1994 di Arrabida-Portugal.

Dalam kajian mengenai pendekatan dan penelitian dalam studi Islam dibedakan antara *interdisciplinary*, *multidisciplinary*, *crossdisciplinary*, *intradisciplinary*, dan *transdisciplinary*.

Interdisipliner (*interdisciplinary*) yang berada pada pendekatan terendah dimaksudkan sebagai studi atau kajian pemecahan masalah dengan hanya menggunakan satu disiplin ilmu. Peringkat di atasnya ada *Crosdisciplinary* yang bermakna studi atau kajian pemecahan masalah dengan menggunakan satu disiplin tetapi dengan menggunakan berbagai perspektif ilmu-ilmu lain.

Pendekatan berikutnya adalah multidisiplin (*multidisciplinary*) yang dimaksudkan sebagai studi atau kajian dengan menggunakan berbagai pendekatan dan perspektif ilmu yang diletakkan secara sejajar, namun belum dipadukan secara integratif.

Pendekatan berikutnya adalah pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary*) yaitu pendekatan dalam kajian atau studi serta penelitian terhadap suatu masalah, dengan menggunakan perspektif berbagai disiplin ilmu, untuk memecahkan masalah, sejak awal pembahasannya hingga pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalahnya.²

²UNESCO, *Transdisciplinarity: Stimulating, Synergies, Integrating Knowledge*, (1998), <http://unesdoc.unesco.org/images/0015/00114680>.

Dalam pendekatan ini dilibatkan perspektif sejumlah ilmu dari awal hingga pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dengan pengarusutamaan pendekatan rumpun ilmu yang digunakan seorang *scholar* atau peneliti.

Terdapat sejumlah defenisi yang dikedepankan para ahli mengenai transdisipliner, diantaranya: *Pertama*, transdisipliner adalah mengintegrasikan dan mentransformasikan bidang-bidang pengetahuan dari berbagai perspektif terkait untuk memahami, mendefenisikan, dan memecahkan masalah yang kompleks.³

Kedua, pendekatan transdisipliner adalah mengintegrasikan dan mentransformasikan bidang-bidang pengetahuan dari berbagai perspektif untuk meningkatkan kualitas pemecahan masalah, agar memperoleh keputusan dan pilihan yang lebih baik.

Dari berbagai defenisi yang dikemukakan para ahli terdapat benang merah yang menghubungkannya, bahwa transdisipliner adalah suatu pendekatan dalam penelitian dan pembahasan, bukan hanya menggunakan satu atau beberapa perspektif, melainkan menggunakan banyak perspektif keilmuan yang melintasi tapal batas disiplin keilmuan, untuk menciptakan pendekatan yang holistik. Diberi perspektif yang beragam sejak awal hingga pengambilan kesimpulan dan keputusan.

Akan tetapi perspektif yang menjadi basis peneliti atau pembahas tetap menjadi arus utama, sehingga kesimpulan

³ Gavan McDonnel, dalam *ibid.*

yang ditetapkan tetap berada pada rumpun ilmu pengetahuan yang digunakan.⁴

Dari ruang lingkup tersebut perlu dipahami dua hal. *Pertama*, transdisipliner bukanlah disiplin ilmu tetapi merupakan pendekatan keilmuan. Seperti disebutkan Massimiliano Tattanzi, bahwa transdisipliner bukanlah suatu disiplin, tetapi suatu pendekatan, suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan dengan mengintegrasikan dan mentransformasikan beragam perspektif yang berbeda-beda⁵ untuk dapat dilakukan pendekatan holistik demi memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

Kedua, dalam pendekatan transdisipliner, seorang *scholar* atau peneliti yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu—dalam penelitian dan pembahasan—melibatkan perspektif lain sejak rencana penelitian dan pembahasan hingga pengambilan keputusan.

Namun bidang keahliannya tidak lebur atau seorang *scholar*/peneliti tidak kehilangan bidang keahliannya, sebab perspektif yang berbeda diintegrasikan dalam perspektif utama yaitu bidang keahlian peneliti atau pembahas. Pada saat yang sama kesimpulan, keputusan, atau temuan tetaplah berada pada bidang ilmu peneliti dan pembahas.

⁴ Bandingkan, N.A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*, (Medan: IAIN Press, 2014). Bandingkan pula, Syahrin Harahap, *Integrasi Ilmu dan Kesalehan Ilmiah*, (Medan: Istiqanah Mulya Foundation, 2016).

⁵ Gavan ja McDonnel, "Plenary I : What Is Transdisciplinary ?" in Yersu Kim, *Transdisciplinary: Stimulting, Synergies, Integrating Knowledge*, (UNESCO, Division of Philosophy and Ethics, 1998), hlm. 25.

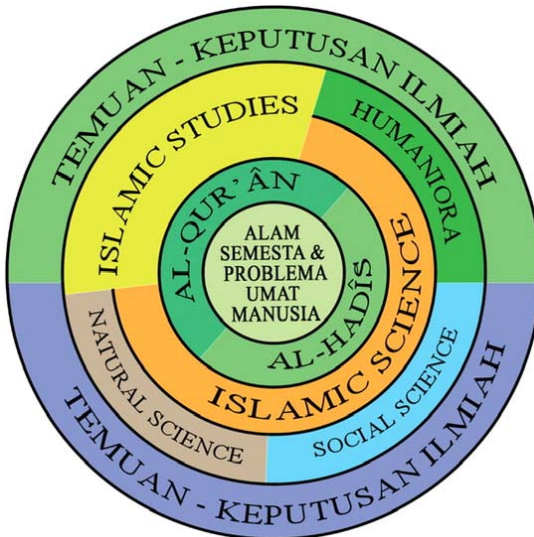
B. Transdisipliner Integratif & Kolaboratif

Berdasarkan ruang lingkup yang dijelaskan di atas maka pendekatan transdisipliner dapat bersifat integratif dan dapat pula bersifat kolaboratif.

Transdisipliner integratif adalah pendekatan dengan melibatkan berbagai perspektif, namun diintegrasikan dan direkat oleh bidang peneliti serta hasilnya pun masuk dalam kategori rumpun ilmu yang menjadi basis pembahas atau peneliti.

Pendekatan transdisipliner integratif tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut:

Diagram 3
GAMBARAN CARA KERJA
TRANSDISIPLINER INTEGRATIF



Transdisipliner juga dapat berbentuk *Transdisipliner Kolaboratif*, penelitian atau pembahasan terhadap suatu masalah atau problem dengan menggunakan perspektif berbagai bidang ilmu. Transdisipliner disini berfungsi sebagai *framework* untuk menghimpun tim peneliti atau pembahas yang bersedia menyumbangkan pengetahuan dan keterampilan, berkolaborasi dengan anggota lain, serta secara kolektif mengambil kesimpulan untuk keperluan pengembangan ilmu dan kebutuhan masyarakat serta peradaban. Disini para anggota tim berbagi peran dan secara sistematis melintasi batas-batas disiplin ilmu yang mereka miliki.⁶

Kedua model pendekatan transdisipliner tersebut diterapkan secara simultan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, meskipun yang paling banyak dilakukan adalah pendekatan transdisipliner integratif. Sementara kolaboratif dilakukan melalui kerja sama kemitraan penelitian (*joint research*) dengan lembaga-lembaga mitra, baik di dalam dan di luar negeri.

C. Urgensi Pendekatan Transdisipliner

Pendekatan transdisipliner tampak sangat penting, bahkan menjadi suatu keniscayaan, terutama dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) karena departemen-

⁶ Helja Antola Crowe at. al. "Transdisciplinary Searching: 'Professionalisme Across Cultures' in *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3 No. 13, July 2013, hlm. 195.

departemen ilmu-ilmu tersebut tidak boleh mengisolasi diri dari ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) yang juga mempengaruhi dan menjadi rujukan oleh masyarakat.

Sebaliknya pengembangan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) tidak boleh mengisolasi diri dari ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*), karena ilmu-ilmu keislaman merupakan pengetahuan yang sangat mempengaruhi perkembangan masyarakat, terutama tentang cara memedomani dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan.

Dengan demikian—karena ilmu pengetahuan Islam—berasal dari Allah, maka dalam pengembangan dan penerapannya harus dirujuk pada sistem hukum alam (*natural law*) dan Tawhid yang diajarkan Islam.

Selain karena relasi antar ilmu seperti dikemukakan di atas, pendekatan transdisipliner menjadi sesuatu yang niscaya karena beberapa alasan.

Pertama, apa saja yang ada di alam raya ini saling berhubungan secara sistematis dan suatu komponen/unit/objek realitas adalah bagian dari sistem yang lebih besar, dan semuanya itu tunduk pada hukum alam (*Natural Law = Sunnatullâh*). Dengan begitu maka setiap objek tidak lagi dapat didekati secara memadai hanya dari satu departemen keilmuan saja.

Kedua, relasi antara satu realitas dengan realitas lainnya sangat kompleks. Dengan demikian suatu masalah, jika ingin diselesaikan, maka tidak dapat dilihat hanya dari satu jendela melainkan perlu dilihat dari beberapa jendela.

Ketiga, pembahasan suatu objek memiliki kaitan dengan banyak objek lainnya, baik secara *horizontal* (pada level yang sama) maupun secara *vertikal* (ke level yang berbeda).

Keempat, perubahan suatu objek terjadi karena munculnya *entropi* dari luar tidak bersifat *linier* tetapi bersifat *non linier*.

Berdasarkan pemikiran itu maka penerapan pendekatan transdisipliner di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara diyakini akan memperkuat studi ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) sehingga diharapkan akan lebih kontributif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban serta dalam menjawab problema masyarakat dan dapat mendatangkan kesejahteraan bagi umat manusia.

Pendekatan transdisipliner di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan mencakup pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penyusunan kurikulum, pelaksanaan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

D. Penerapan Transdisipliner dalam Pembelajaran

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua entitas yang tidak berdiri sendiri. Kurikulum dan pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat. Kurikulum berhubungan dengan apa yang harus dipelajari, sedangkan pembelajaran berhubungan dengan cara mempelajarinya.⁷

⁷ John Arul Phillips, *Fundamentals of Curriculum, Instruction and Research in Education*, (Selangor: Centre for Instructional Design and Technology, Open University Malaysia, 2008), hlm. 16-17.

John Arul Phillips menyebutkan bahwa meskipun kurikulum dan pengajaran merupakan dua entitas yang berbeda namun saling tergantung dan tidak dapat berfungsi dalam isolasi.⁸

Dengan demikian dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan transdisipliner terdapat penyesuaian antara tipe pengetahuan yang dipelajari dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Sebaliknya, hal-hal yang direncanakan dalam kurikulum yang tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran harus dilakukan penyesuaian dalam kurikulumnya.

Ciri penting yang menandai pendekatan transdisipliner dalam pembelajaran adalah menerapkan konsep *learning*. Hakikat konsep *learning* di sini adalah pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran aktif, di mana peserta didik diberi peran yang besar dalam proses penemuan pengetahuan, pengalaman, dan keahlian.

United Nation Development Programme (UNDP) membuat deskripsi *Learning* sebagai kegiatan berke-lanjutan, proses investigasi dinamis, di mana elemen kunci adalah pengalaman, pengetahuan, akses, dan relevansi.

Dalam pendekatan transdisipliner kepentingan yang paling utama dalam pembelajaran adalah kepentingan umat manusia, bukan kepentingan disiplin ilmu. Disiplin ilmu tidak boleh menjadi pembatas kotak cara berfikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Disiplin ilmu yang diajarkan

⁸ *Ibid.*, hlm. 18.

harus bersifat terbuka dan kebenaran yang diajarkan selalu berkembang.

Selain itu pendidikan dalam pendekatan transdisipliner sangat memper-hatikan 6 (enam) kunci pembelajaran yaitu: pemecahan masalah, kreatifitas, partisipasi komunitas, pengaturan diri, pengetahuan tentang diri, dan pengetahuan tentang masyarakat.⁹

Keenam kunci pembelajaran dalam pendekatan transdisipliner menegaskan tentang pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Dengan demikian, pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan mengalami perubahan paradigma:

1. Perubahan orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada pendidik (*teacher centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered*).
2. Perubahan me-todologi yang semula lebih didominasi *expository* berganti ke *participatory*.
3. Perubahan pendekatan, yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi lebih kontekstual.

Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner dikembangkan lima elemen penting yaitu:

⁹ A. Seaton, "Reforming the Hidden Curriculum: The Key Abilities Model and Four Curriculum Forms", in *Curriculum Perspectives*, (2002), hlm. 9-15

- ✓ pengetahuan
- ✓ konsep
- ✓ keterampilan
- ✓ sikap dan tindakan

Acuan utama pembelajaran mengacu pada empat pilar pendidikan yang ditetapkan UNESCO:¹⁰

1. *Learning to know*, belajar untuk mengetahui
2. *Learning to do*, belajar untuk melakukan
3. *Learning to be*, belajar memerankan
4. *Learning to live together*, belajar untuk hidup bersama, berinteraksi, bekerjasama.

Keempat elemen ini terkait dengan pengetahuan konseptual/teoritik, keterampilan untuk merealisasikan pengetahuan, sikap sosial yang positif, dan pembentukan kepribadian yang khas, sesuai dengan pengetahuan, skill, dan sikap sosial.

Learning to know diterapkan pada saat pembelajaran al-Qur'ân dan al-Hadîs, *home diciplines*, *multidisiplin*, dan *interdisiplin*.

Learning to do dan *learning to be* diterapkan dalam pembelajaran *systems knowledge*, *target knowledge* dan *transformation knowledge*.

¹⁰ The International Bureau of Education UNESCO/The International Commission on Education for the 21st Century.

Sedangkan *Learning to life together* merupakan *hidden curriculum* yang secara implisit diperoleh dari kerjasama-kerjasama tim.

Dari berbagai model pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner yang diterapkan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, ditetapkan benang merah yang menjadi akar tunggalnya yaitu menggunakan strategi pembelajaran berpusat pada mahasiswa atau *student centered learning*.

Berkenaan dengan itu maka pembelajaran diseimbangkan antara penyajian teoritik dengan pengalaman lapangan (praktis) pada mahasiswa Starata-1. Sementara bagi mahasiswa S2 dan S3 lebih banyak dilakukan kegiatan praktik.

E. Penerapan Transdisipliner dalam Penyusunan Kurikulum

Dalam menyusun kurikulum dengan pendekatan transdisipliner, ada tiga landasan penting yang diperhatikan. *Pertama*, teori sistem, di mana konsep *holon* (hubungan *whole* dengan *parts*) tetap menjadi dasar utama dalam merancang struktur pengetahuan yang masuk ke dalam kurikulum.

Kedua, kurikulum transdisipliner berangkat dari suatu problema menuju pemecahan masalah.

Ketiga, model kurikulum *Connected Curriculum*, *Ladder Curriculum*, dan *Spiral Curriculum*.

Connected Curriculum diadopsi untuk integrasi horizontal baik antar-disiplin maupun antara teori dengan praktik, serta antara teori dengan dunia kerja.

Ladder Curriculum, model kurikulum yang dimulai dari pengetahuan yang terpisah-pisah, dan secara bertahap melewati tangga menuju ke pengetahuan yang semakin terintegrasi.

Inti (*basic*) dari kurikulum dengan pendekatan transdisipliner adalah problem nyata (*wicked problems*). Jumlah problem yang ditetapkan oleh setiap Program Studi hendaknya jangan hanya satu, tetapi ada 3 atau 4 problem.

Dasar penetapan problem ini berangkat dari masalah-masalah yang dihadapi masyarakat umum atau diambil dari isu-isu global seperti perkembangan paham ateisme, sekularisme, materialisme, pergeseran dunia kerja, kemiskinan, kerusakan lingkungan hidup, gerakan radikal, dekadensi moral, peredaran narkoba, mutu pendidikan yang rendah, korupsi, dan lain-lain.

Hirarki mata kuliah yang dikembangkan dalam penyusunan kurikulum dengan pendekatan transdisipliner adalah: Pada peringkat atas adalah al-Qur'ân dan al-Hadîs atau nash-nash suci (*nushûsh*) serta Tauhîd yang relevan dengan *wicked problem*. Menyusul *Home Disciplines* pada peringkat kedua, selanjutnya pada level ketiga diterapkan multidisiplin dan interdisiplin lalu pada level keempat dan kelima pendekatan transdisipliner.

Pada level keempat dan kelima dapat ditetapkan materi khusus transdisipliner yang ditempatkan pada peringkat berikutnya, berupa pengetahuan sistem, pengetahuan target, dan pengetahuan transformatif. Materi terakhir ini merupakan materi kuliah yang menggunakan perspektif yang beragam,

bersifat paraksis dan seringkali memiliki konten *problem solving*.

Bila disebar ke mata kuliah, maka hirarkinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mata kuliah al-Qur'ân, al-Hadîs, dan Tauhîd

Mata kuliah al-Qur'ân dan al-Hadîs dimaksudkan sebagai upaya untuk memberi pengetahuan tentang kaitan antara materi yang dipelajari dengan al-Qur'ân, petunjuk Tuhan dan referensi utama umat Islam. Tujuan utama pemberian materi ini adalah; (a) untuk mengetahui bagaimana petunjuk kitab suci al-Qur'ân dan al-Hadîs berkenaan dengan problem yang sedang dibahas; dan (b) menjadi landasan dalam pembahasan materi-materi kuliah pada level berikutnya.

Dapat ditegaskan bahwa pemahaman yang diinginkan bukan justifikasi ayat-ayat al-Qur'ân dan al-Hadîs atau 'ayatisasi' mata pelajaran, tetapi melihat dan mengembangkan ilmu itu sebagai ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) atau ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*). Dengan demikian selalu dikaji kaitan langsung antara materi kuliah dengan firman Allah (*Kalâm Allâh*) sebagai perancang, pencipta, pengendali, dan yang menyudahi segala yang ada dan yang dipelajari umat manusia. Demikian juga al-Hadîs dan tuntunan Rasulullah Saw.

Sementara tauhid dimaksudkan sebagai internalisasi dasar dan tujuan dari semua kegiatan ilmiah yang dilakukan, yaitu untuk menjalankan tugas sebagai khalifah Allah, dan mempersembahkan semua kegiatan ilmiah sebagai

pengabdian kepada Tuhan dan untuk kesejahteraan umat manusia.

2. Mata Kuliah Home Dicipines

Hal dasar bagi setiap program studi adalah mengenali fondasi dasar keilmuannya. Universitas-Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara tidak menyingkirkan disiplin-disiplin ilmu yang ada, tetapi berusaha melakukan berbagai pendekatan dalam berbagai bidang ilmu agar lulusannya memiliki kemampuan yang tinggi dalam mempelajari, meneliti, dan mencari penyelesaian masalah.

Walaupun kurikulum yang dirancang dengan pendekatan transdisipliner berorientasi pada melintasi batas-batas disiplin, namun kurikulum yang menjadi basis program studi tetap harus dikuasai lebih dahulu secara mendalam oleh setiap peserta didik.

Karena itu, pada tahun pertama dan kedua pembelajaran diarahkan pada pengenalan dan pendalaman terhadap teori, konsep, dan pemikiran yang ada dalam *home disipline*-nya.

Di sini mahasiswa dididik dan diarahkan untuk dapat memahami dan mendalami apa yang sebenarnya ada di dalam 'kotak' program studinya, yang merupakan disiplin ilmunya, sebelum mereka diarahkan ke 'luar kotak' disiplin ilmunya.

Namun, perlu disadari bahwa dalam penguasaan disiplin ilmunya sendiri, mahasiswa sudah mulai diarahkan untuk melakukan pendekatan atau perspektif yang beragam, sesuai informasi, referensi, dan materi perkuliahan yang diterimanya.

3. Mata Kuliah Multidiscipline

Mata kuliah multidisiplin melibatkan beberapa disiplin yang berfokus pada masalah atau problema yang sudah ditetapkan sejak semula. Pada tingkat ini, setiap disiplin ilmu menyumbangkan pengetahuan atau pendekatan terhadap isu yang dibahas tanpa upaya untuk mengintegrasikan ide. Jadi, mata kuliah ini berfungsi untuk memahami suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan merupakan pembuka wawasan mengenai cara-cara pemecahannya.

Topik yang dibahas dalam *multidisciplinary* tidak hanya satu disiplin tetapi beberapa disiplin. *Problem* akan dibicarakan lebih luas dengan memadukan perspektif beberapa disiplin.

Selain itu, pemahaman tentang topik dalam disiplinnya sendiri diperdalam oleh pendekatan multidisiplin. Multidisiplin membawa nilai tambah pada materi pembahasan, tetapi tetap berada dalam wilayah eksklusif *home discipline*. Dengan kata lain, pendekatan multidisiplin melintasi batas-batas disiplin sementara tujuannya tetap terbatas pada topik-topik *wicked problem* yang dibahas dalam *home disciplines*.

4. Mata Kuliah Interdiscipline

Mata kuliah interdisipliner menggabungkan komponen dari dua atau lebih disiplin dalam satu program pembelajaran dalam rangka mencari pengetahuan, praktek dan ekspresi baru.

Pada level interdisipliner ini cukup penting disertakan mata kuliah yang membahas materi pendekatan Islam. Misalnya, jika *wicked problem* yang ditetapkan adalah kerusakan lingkungan hidup, maka mesti ada materi kuliah Teologi Lingkungan atau Fiqh Lingkungan dan Tafsir Alquran/Hadis Tematik mengenai Lingkungan.

Demikian juga jika *wicked problem* berupa kualitas pendidikan yang rendah, maka perlu ada materi kuliah Teologi Pendidikan dan Tafsîr al-Qur'ân/al-Hadîs Tematik mengenai Pendidikan.

Materi itu adakalanya sudah ada rumusannya dibuat oleh ahli, tetapi ada juga materi yang harus dirumuskan oleh Tim Teaching atau Konsorsium yang sengaja dipersiapkan untuk membahas *wicked problem* yang sudah ditetapkan sebelumnya.

5. Mata Kuliah Transdisciplinary

Mata kuliah dalam tingkat ini lebih banyak memberi pengetahuan dan wawasan kepada mahasiswa dalam transdisiplin kolaboratif. Yang termasuk dalam kategori ini terdiri atas tiga tipe.

Pertama, Systems Knowledge. Pengetahuan ini merupakan hasil identifikasi dan interpretasi dari dunia kehidupan nyata. Inti materi kurikulum pada *systems knowledge* ini adalah pengungkapan tentang hakikat suatu masalah melalui proses identifikasi yang meliputi pengetahuan tentang asal-usul problem, faktor-faktor internal dan eksternal yang memicu

terjadinya problem, dan kemungkinan yang akan terjadi pada masa yang akan datang jika tidak ada intervensi.

Materi utama disini adalah identifikasi tentang; elemen, struktur, relasi, batas, proses/operasi, dan fungsi yang sedang terjadi dalam sebuah sistem.

Materi kuliah ini boleh merupakan diskusi terhadap hasil penelitian terdahulu, dan boleh juga dalam bentuk praktikum agar mahasiswa memiliki pengalaman dalam proses identifikasi dan interpretasi suatu sistem.

Kedua, Target Knowledge, Pengetahuan target mengacu pada ruang lingkup tindakan dan langkah-langkah pemecahan masalah yang timbul karena kendala alam, hukum sosial, norma, dan nilai-nilai dalam sistem. Oleh karena itu, evaluasi yang komprehensif mengenai target yang diinginkan, sertan potensi risiko dan manfaatnya amat diperlukan.

Dengan demikian, pengetahuan target menentukan pengembangan sistem yang masuk akal. Di sini pengetahuan tidak terlalu difokuskan pada pencapaian kebenaran, tetapi lebih merupakan proses bekerja untuk menemukan strategi yang sesuai dalam menghadapi fenomena yang kompleks serta pencarian solusinya.

Ketiga, Transformation Knowledge, yaitu pengetahuan tentang cara atau keputusan bagaimana melakukan transisi dari kenyataan yang ada ke keadaan yang diharapkan (*target knowledge*).

Dengan begitu maka mata kuliah dan atau praktikumnya berfungsi untuk (a) memperkenalkan kepada mahasiswa berbagai teknik pemecahan masalah yang relevan; (b) mencari ragam pemecahan masalah melalui praktek penelitian lapangan; dan (c) melatih mahasiswa menerapkan teknik-teknik pemecahan masalah yang relevan melalui kegiatan praktikum lapangan.

Dengan demikian posisi *transformation knowledge* dalam kurikulum adalah sebagai *broadbased*. Materi kuliah ini diharapkan mampu memberikan landasan keilmuan dan keterampilan yang kokoh serta luas bagi lulusan untuk memasuki dunia kerja, mengembangkan diri, dan menempuh pendidikan pada strata selanjutnya.

Dengan demikiana maka seringkali yang akan menyampaikan mata kuliah ini terdoiri dari tim teaching, atau bias juga oleh seorang dosen yang memiliki beberapa keahlian dan wawasan yang luas.

F. Penerapan Transdisipliner dalam Penelitian

Ada beberapa kerangka berpikir yang perlu dipahami dan dipertimbangkan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan transdisipliner.

Pertama, Pendekatan Sistem, yang memahami bahwa alam semesta ini merupakan realitas yang memiliki tingkatan, yang disebut dengan *Levels of Reality*.¹¹ Maksudnya, alam

¹¹ Menurut Nicolescu, konsep *levels of reality* ini didasarkan pada perkawinan metafisika (filsafat) dan fisika kuantum. Konsep ini terinspirasi

raya ini terbentuk dari banyak sistem; mulai dari yang kecil dan sederhana sampai yang besar dan serba kompleks, serta sistem-sistem itu menempati level-level tertentu.¹²

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian transdisipliner adalah berpikir sistem (*Systems Thinking*), berpikir tentang dunia di luar diri sendiri dan melakukannya dengan menggunakan konsep sistem.¹³

Berpikir sistem melibatkan pergeseran perspektif berfikir, dari perspektif 'isi pemikiran' menjadi perspektif 'pola pemikiran'.

Pada dasarnya berpikir sistem terkait dengan studi tentang hubungan, sebab, kunci untuk memahami sistem sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi terletak pada pemahaman tentang pola hubungan”.

Pendekatan sistem memandu pemikiran untuk menemukan hubungan antara sejumlah elemen (*parts*) dan kesatuan yang terbentuk dari bagian-bagian (*whole*). Keberadaan *whole* di sini lebih daripada sekedar kumpulan bagian, tetapi pada hubungan.

dari pemikiran Werner Heisenberg. Nicolescu, Basarab (2007), “Transdisciplinarity: Basarab Nicolescu talks with Russ Volckmann”, in *Integral Review*, 4, p. 75. Lihat juga; Sue L. T. McGregor, “The Nicolescuian and Zurich Approaches to Transdis-ciplinarity”, <http://en.pdf24.org/>” or “www.pdf24.org; April - June 2015.

¹² Basarab Nicolescu, “Methodology of Transdisciplinarity–Levels of Reality, Logic of the Included Middle and Complexity”, in *Transdisciplinary Journal of Engineering & Science*, Vol. 1, (December, 2010).

¹³ Checkland, Peter, *Systems Thinking, Systems Practice* (New York: Wiley, 1993), hlm. 3.

Oleh karenanya esensi berpikir sistem adalah berpikir tentang hubungan. Dalam studi hubungan, hal yang perlu dilakukan dalam kajian sistem meliputi hubungan struktur, proses subsistem, hubungan antara subsistem, dan sistem proses yang lebih luas.

Sejalan dengan paradigma *Levels of Reality* yang memahami bahwa alam semesta ini merupakan realitas yang memiliki tingkatan,¹⁴ maka objek studi dalam penelitian transdisipliner mencakup wilayah yang sangat luas dan objek-objek itu terstruktur secara sistemik.

Dalam penelitian transdisipliner integratif terdapat banyak disiplin atau teori keilmuan yang harus direlasikan dalam meneliti bidang tertentu, misalnya:

- ✓ Dalam penelitian Ulumul Qur'an/Tafsir digunakan perspektif Sejarah, politik, dan sosiologi
- ✓ Dalam penelitian Ilmu Aqîdah digunakan perspektif filsafat, psikologi, kosmologi, biologi, dan lain-lain.
- ✓ Dalam meneliti Ilmu Hukum dan Fiqh digunakan perspektif filsafat, politik, sosiologi, etika, dan lain-lain.
- ✓ Dalam penelitian Ilmu Pendidikan digunakan perspektif

¹⁴ Menurut Nicolescu, konsep *levels of reality* ini didasarkan pada perkawinan metafisika (filsafat) dan fisika kuantum. Konsep ini terinspirasi dari pemikiran Werner Heisenberg. Nicolescu, Basarab (2007), "Transdisciplinarity: Basarab Nicolescu talks with Russ Volckmann", in *Integral Review*, 4, p. 75. Lihat juga; Sue L. T. McGregor, "The Nicolescuian and Zurich Approaches to Transdis-ciplinarity", <http://en.pdf24.org/> or "www.pdf24.org; April - June 2015.

Teologi, filsafat, sosiologi, psikologi, biologi, dan lain-lain.

- ✓ Dalam penelitian digunakan perspektif Ilmu Dakwah dengan Sejarah, sosiologi, politik, dan lain-lain.
- ✓ Dalam penelitian Ilmu kesehatan digunakan perspektif teologis, etika, fiqh, dan lain-lain.
- ✓ Dalam penelitian Sains dan teknologi digunakan persepektif teologis, filsafat, sosiologis, sejarah, politik, dan laon-lain.
- ✓ Demikian seterusnya.

Sementara dalam penelitian transdisipliner kolaboratif terdapat sejumlah realitas yang menjadi objek kajian, yaitu:

- ✓ Lingkungan,
- ✓ Ekonomi,
- ✓ Politik,
- ✓ Keberagaman
- ✓ Budaya dan seni,
- ✓ Sosial dan sejarah,
- ✓ Individu dan masyarakat,
- ✓ Planet dan alam semesta.

Realitas-Realitas tersebut ditandai oleh beberapa ciri:

1. Memiliki hubungan yang kompleks dan dinamis.
2. Masing-masing realitas ini ditandai dengan ketidaklengkapannya.

3. Satu sama lain menempati posisi/tingkatan yang berbeda, namun bersama-sama dalam satu-kesatuan.¹⁵

Kedua, Pendekatan *The Logic of the Included Middle*, suatu kerangka berpikir yang memungkinkan seseorang untuk membayangkan bahwa ada ruang antara hal-hal yang hidup, dinamis, fluktuatif, bergerak, dan terus-menerus berubah. Pada ruang tengah ini lah transdisipliner mewujud dengan subur.

Dalam aksioma *Logic of Included Middle* diakui keberadaan unsur ketiga (*Third*). Jadi, *Included Middle* itu sebenarnya merupakan *Third Hidden*.

Keberadaan *The Third Hidden* cukup penting dalam menentukan arah dan maksud studi terhadap suatu objek, karena dalam dirinya terdapat nilai-nilai yang menentukan visi atau *point view* seseorang terhadap sesuatu.

Menurut ilmu budaya dan sosiologi realitas itu tidak dilihat secara langsung oleh seseorang, tetapi melalui tabir (kata, konsep, simbol, budaya, dan persetujuan masyarakat).

Dengan kata lain, suatu realitas objek itu dilihat sesuai dengan nilai yang mempengaruhi diri seseorang, apakah agama, budaya, seni, etika, dan sebagainya.

Dengan demikian pendekatan transdisipliner dalam penelitian dilakukan dengan tiga prinsip.

¹⁵ Sue L.T., McGroger, "Demystifying Transdisciplinary Ontology: Multiple Levels of Reality and the Hidden Third", Upload, April-June 2014.

Pertama, melihat objek dan masalah penelitian sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari objek lain karena objek tersebut merupakan salah satu variable atau bagian dari sejumlah variable atau bagian yang membentuk suatu fakta dan realitas.

Kedua, dalam merumuskan masalah dan pengumpulan data penelitian, instrumen dan perspektif yang digunakan tidak terbatas pada perspektif disiplin ilmu yang menjadi latar belakang peneliti, tetapi melibatkan instrumen dan perspektif disiplin ilmu lain. Namun tetap mengarusutamakan perspektif ilmu atau bidang utama yang dimiliki peneliti.

Sedangkan untuk penelitian integratif kolaboratif, perspektif yang beragam dilakukan dan diterapkan secara sejajar. Perbedaan penekanannya hanya dipertimbangkan berdasarkan data atau kasus-kasusnya yang lebih menonjol.

Ketiga, dalam melakukan analisis data, pengambilan kesimpulan, dan rekomendasi kontribusi hasil penelitian, digunakan berbagai formula dan perspektif. Demikian juga rekomendasi kontribusi hasil penelitian tidak saja diarahkan pada pengguna (*user*) yang sesuai atau terkait langsung dengan bidang studi peneliti melainkan juga kepada bidang-bidang yang memiliki keterkaitan dengan analisis dan perspektif yang digunakan dalam penelitian.

Dari berbagai kerangka berpikir yang disebut di atas maka penelitian dengan pendekatan transdisipliner di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan menggunakan 'Kerangka Berpikir *Thawwâfi*', yaitu penelitian

yang dilaksanakan di mana peneliti bergerak mengitari masalah secara orbital.

Penelitian dengan kerangka berpikir *Thawwâfi* menggunakan tujuh prinsip. *Pertama*, ilmiah dan objektif, menerapkan nilai-nilai ilmiah, besikap objektif, dan menekuni topik yang hendak dibahas secara sungguh-sungguh sebagai kerja dan jihâd ilmiah (*jihâd al-ilmî*).

Kedua, *transvision*, melihat masalah penelitian tidak terbatas dengan menggunakan satu perspektif (disiplin atau rumpun disiplin yang menjadi latar belakangnya) melainkan menggunakan berbagai perspektif. Hal itu dapat dilakukan bila seorang peneliti menyadari bahwa dirinya bias naik ke ufuk sebagai khalifah Allah yang harus memakmurkan bumi. (QS.11/Hûd: 61).

Ketiga, visi *sunnatullâh*, melihat segala sesuatu, termasuk objek penelitian, tidak sebagai sesuatu yang atomistis, terpisah dari aspek lain, melainkan sesuatu yang sistemik, berjalan menurut *sunnatullâh* (*Natural Law*). Oleh karenanya peran penalaran dan rasionalitas menjadi sangat penting.

Keempat, internalisasi nilai (*value*), prinsip yang meyakini bahwa di balik fenomena atau norma, data, dan fakta yang ditemukan, terdapat nilai (*value*) yang menjadi substansinya. Peneliti tidak saja memperhatikan norma tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Kelima, analisis *bahsiyah*, analisis komprehensif dan kolaboratif, yaitu dalam menyikapi dan menganalisis data dan fakta, seorang peneliti tidak menggunakan perspektif

tunggal, ilmunya sendiri tetapi juga ilmu-ilmu lain, dan pada penelitian integratif kolaboratif, bukan saja satu rumpun ilmu tetapi juga berbagai rumpun ilmu sebagai *team work* penelitian.

Sebagai konsekuensi dari pemahaman bahwa kegiatan penelitian merupakan pembahasan (*bahsiyah*), maka dalam melaksanakan penelitian seorang peneliti tidak hanya menggunakan kekuatan *thinking/’âqilah* (kekuatan berfikir yang ada di otak) tetapi juga melibatkan kekuatan *syâ’irah* (kekuatan merasa dan terhubung dengan Tuhan).

Keenam, mashlahah, memandang dan melaksanakan penelitian serta penemuannya, bukan hanya untuk ilmu, tetapi sesuatu yang menyangkut kepentingan dan kesejahteraan umat manusia.

Ketujuh, tawhîdî. Sebagaimana dalam ibadah *thawaf*, maka seluruh aktifitas penelitian dilihat dan diyakini sebagai mengenali taqdir Allah sebagai pencipta dan pengatur alam semesta.

Prinsip penelitian tersebut dapat dilihat dalam diaram berikut:

Diagram 4
 PENDEKATAN TRANSDISIPLINER DENGAN FILOSFI
 THAWWÂFI DALAM PENELITIAN

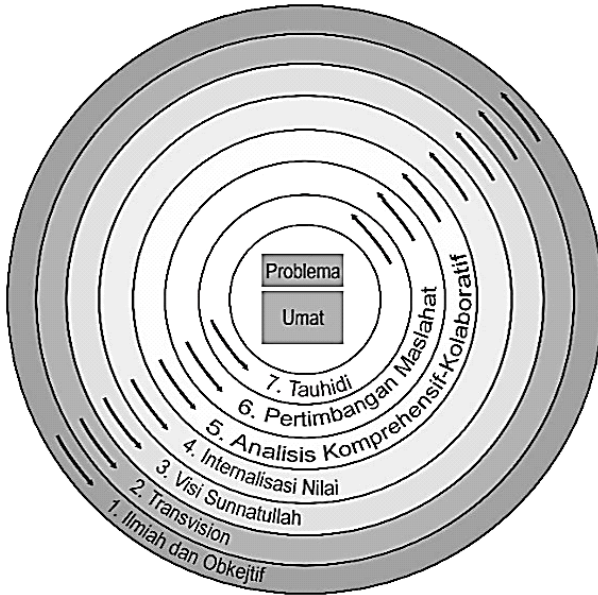


Diagram di atas memperlihatkan bahwa penelitian transdisipliner dengan paradigma *thawwâfi* menjalankan penelitian secara ilmiah dan objektif, melihat masalah secara sistemik, menggunakan *transvisi* (multi perspektif), dimaksudkan untuk kemaslahatan umat manusia, dan pengabdian kepada Allah.

1. Posisi Islam dalam Penelitian Transdisipliner

Sebagai universitas Islam yang didasarkan pada nilai dan ruh keislaman, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan menempatkan Islam pada posisi yang sangat strategis dalam penelitian ilmiah, di semua bidang ilmu yang dikembangkan.

Peran Islam dalam penelitian transdisipliner di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dapat dilihat dari dua sisi.

Pertama, dalam penelitian ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), Islam menempati dua posisi. [1] Penelitian tersebut diyakini sebagai ‘penelitian ilmu pengetahuan Islam’ karena tidak ada ilmu—yang baik—yang tidak bersumber dari Tuhan. [2] Agama sebagai *point of view* dalam perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut penelitian.

Dalam pengembangan pengetahuan melalui riset dengan pendekatan transdisipliner, Islam menjadi spirit, nilai, dan ruh semua proses penelitian. Sungguhpun peneliti meminjam berbagai teori dan rumusan metodologi dari para ahli yang bukan muslim (yang akan Muslim), hal itu merupakan suatu yang absah, sebab setiap ilmu adalah hikmah yang harus diambil sebagai milik umat yang tercecceh dari pangkuannya.

Kedua, pada disiplin ilmu-ilmu yang sudah mapan dalam studi ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*), maka Islam—dengan sendirinya—menempati posisi yang sanagat strategis.

Positioning Islam dalam penelitian ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dalam perspektif transdisipliner ditetapkan berdasarkan hirarti ilmu, yaitu ilmu-ilmu keislaman normatif, ilmu-ilmu keislaman rasional, dan ilmu-ilmu Islam sosio-empirik.

Perspektif ilmu-ilmu keislaman tersebut digunakan dengan mengarusutamakan bidang spesialisasi seorang peneliti di satu sisi dan menggunakan persepektif ilmu-ilmu lain berdasarkan posisi hirarki ilmu-ilmu keislaman.

2. Strategi Penelitian Transdisipliner

Ada dua strategi penelitian dengan menggunakan pendekatan transdisipliner di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Pertama, dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan transdisipliner integratif strategi yang digunakan adalah dengan menggunakan perspektif bukan hanya bidang ilmu peneliti melainkan juga perspektif ilmu-ilmu lain di luar bidang yang menjadi spesialisasinya, dengan melibatkan ahli lainnya.

Penerapan pendekatan transdisipliner integratif ini dapat dilakukan oleh peneliti, *scholar*, dan akademisi secara personal karena mereka telah dibekali dengan dasar-dasar berbagai ilmu, dan juga mereka telah diberi pelajaran metodologi riset baik menyangkut bidang ilmunya maupun metodologi riset ilmu-ilmu keislaman secara umum. Dalam penelitian seperti ini, peneliti mengundang dan memposisikan ahli lain sebagai partisipan atau narasumber untuk memperkaya data dan analisis penelitian.

Kedua, penelitian transdisipliner kolaboratif dilaksanakan oleh Tim. Dikatakan demikian karena penelitian transdisipliner kolaboratif dapat disebut sebagai *framework* untuk menghimpun para akademisi yang bersedia menyumbangkan pengetahuan

dan keterampilannya, berkolaborasi dengan peneliti lain, untuk meneliti masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan problema yang dihadapi masyarakat.¹⁶

Sebagai *framework*, penelitian transdisipliner kolaboratif harus dilaksanakan oleh tim yang terdiri atas berbagai ahli dari berbagai disiplin ilmu, ditambah dengan praktisi dan wakil masyarakat. Anggota tim yang heterogen tersebut dibutuhkan agar dapat berbagi peran secara sistematis lintas disiplin.

Pendekatan transdisipliner kolaboratif dalam penelitian menuntut para anggota tim berbagi peran dan secara sistematis melintasi batas-batas disiplin.¹⁷

Di sini para peneliti menyumbangkan pemikiran dan analisis yang unik sesuai keahlian masing-masing, tetapi tetap dalam rangka kerjasama menjawab persoalan yang sedang dibahas.

Jadi, sukses-tidaknya penelitian transdisipliner kolaboratif tergantung pada kerja tim dalam mengembangkan dan berbagi konsep, metodologi, proses, dan alat-alat yang diperlukan.

Tidak mudah membangun tim work yang solid dalam penelitian transdisipliner. Dalam prakteknya, ada beberapa

¹⁶ M. B., Bruder, "Working with Members of Other Disciplines: Collaboration for Success", dalam, M. Wolery & J.S. Wilbers (Eds.), *Including Children with Special Needs in Early Childhood Programs* (Washington DC: National Association for the Education of Young Children, 1994), hlm. 61.

¹⁷ Heljä Antola Crowe. et.al., "Transdisciplinary Teaching: Professionalism Across Cultures", dalam, *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3 No. 13; July 2013, hlm. 195.

kendala yang mungkin akan di hadapi, antara lain: (a) Kesulitan memahami pemikiran teman lain dari disiplin ilmu yang berbeda; (b) Kesulitan memahami kompleksitas masalah; dan (c) ketidakseimbangan penguasaan anggota tim terhadap disiplin ilmu yang dipelajarinya, sehingga orang-orang tertentu yang cukup piawai mendominasi bahkan mendikte yang lain.

Dalam hal ini pimpinan tim diharapkan dapat menjalin kerja sama dan memperkuat kolaborasi ahli dari berbagai bidang tersebut untuk memperoleh hasil penelitian yang kontributif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat serta peradaban.

G. Penerapan Transdisipliner dalam Pengabdian kepada Masyarakat

Dalam pendekatan transdisipliner, kegiatan penelitian, pendidikan, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan tiga pilar yang saling terkait, saling mengisi, dan saling melengkapi (*comple-menter*).

Hal yang membedakannya adalah penekanannya. Pendidikan lebih menekankan pada aspek pembelajaran, baik transfer pengetahuan maupun pembekalan ketrampilan (*skill*). Penelitian lebih fokus pada upaya menemukan pengetahuan baru dan hakekat serta solusi bagi problema yang dihadapi masyarakat. Sedangkan pengabdian kepada masyarakat mengutamakan sisi pemberdayaan masyarakat.

Oleh karenanya Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam perspektif transdisipliner, mencakup 3 (tiga) makna

seka-ligus; (1) pengabdian sebagai kegiatan untuk menemukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan masyarakat; (2) pengabdian sebagai proses pembelajaran bagi akademisi dan mahasiswa melalui pengalaman nyata di tengah masyarakat; dan (3) pengabdian sebagai kegiatan implementasi pengetahuan untuk membantu memajukan masyarakat dan menyelesaikan masalah mereka.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan transdisipliner selalu dimulai dari pendefinisian masalah yang sedang dihadapi masyarakat.

Selanjutnya, dalam usaha mencari solusi permasalahan—selain menggunakan bekal ilmu pengetahuan—dilakukan juga memanfaatkan ke'arifan lokal, potensi sumber daya alam, dan potensi sumber daya manusia yang terdapat di gengah masyarakat.

Berdasarkan perspektif ini maka proses pemberdayaan masyarakat selalu menitikberatkan pada partisipasi sosial.

Prinsip kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dijalankan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan adalah "*to help people to help them self*", memberdayakan masyarakat dan memberdayakan diri sendiri.

Prinsip ini memberi penegasan bahwa setiap perubahan positif yang terjadi di masyarakat, pada dasarnya dikarenakan oleh adanya usaha-usaha anggota masyarakat itu sendiri. Sementara pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berperan sebagai fasilitator yang membantu mereka agar lebih mampu melakukan perubahan.

Dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, menerapkan filosofi *Equilibrium Communication* (Keseimbangan Hubungan Manusia). Dalam filosofi ini diyakini bahwa manusia memiliki dua hubungan, hubungan dengan Allah (حبل من الله) dan hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitarnya (حبل من الناس).

Manusia tidak cukup hanya menata hubungannya dengan Tuhan secara vertikal, tetapi dia harus menata hubungannya dengan sesama manusia dan alam secara horizontal. (QS. 3/Ali 'Imrân: 112).

Dalam aktifitas penataan hubungan dengan manusia dan alam inilah manusia—khususnya masyarakat kampus—melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Masyarakat kampus tidak dibenarkan berdiri di menara gading, asyik dengan ilmu dan pengembangannya, terpisah dan perkembangan dan kebutuhan masyarakat, tetapi masyarakat kampus diharapkan dapat berperan aktif dalam pengembangan kehidupan masyarakat (*Community Development*), dimana mereka juga terjun ke tengah masyarakat untuk memberdayakannya.¹⁸

Saat berada di tengah masyarakat para akademisi dan mahasiswa berhubungan dengan masyarakat yang plural dan karakter serta mazhabnya yang beragama. Untuk itu maka masyarakat kampus dalam melakukan Pengabdian

¹⁸ Lihat, Syahrin Harahap, *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009).

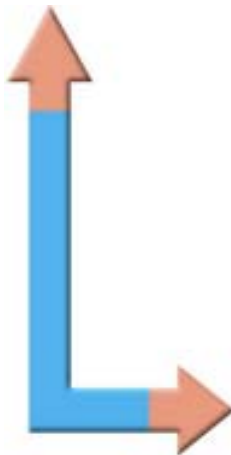
Kepada Masyarakat tidak dapat menggunakan satu perspektif saja melainkan menggunakan berbagai perspektif.

Pada saat yang sama aktifitas pengabdian kepada masyarakat tidak hanya bertujuan untuk pengembangan ilmu *ansich* melainkan juga dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Dilihat secara demikian maka filosofi *Equilibrium Communcation* ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Diagram 5
FILOSOFI KERJA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
DENGAN PENDEKATAN TRANSDISIPLINER

Hablun Minallâh
[Hubungan dengan Allah]



Hablun Minannâs
[Hubungan dengan sesama Manusia
& alam sekitarnya]

Diagram di atas memperlihatkan bahwa kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan kepedulian terhadap manusia serta alam sekitarnya. Akan tetapi kepedulian tersebut merupakan bagian dari tugas kekhalifahan, memakmurkan bumi (*isti'mar*), yang merupakan pengabdian kepada Allah.

Oleh karenanya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat harus dilakukan dengan pendekatan transdisipliner karena alam memiliki ekosistem yang ditetapkan Allah melalui *Sunnatullah (Natural Law)* yang harus dipahami dan didekati secara transdisipliner, tidak cukup dengan pendekatan satu bidang ilmu saja.

Ada beberapa metode pengabdian kepada masyarakat yang diterapkan oleh sivitas akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Diantaranya:

1. *Parsipatory Action Research (PAR)*

Parsipatory Action Research atau Riset Aksi, suatu metode pemberdayaan masyarakat yang memadukan antara kegiatan penelitian dan pemberdayaan masyarakat. Dapat disebut juga sebagai penelitian pemberdayaan.

Participatory Action Research adalah penelitian 'bottom up', dari dalam ke luar, kemitraan antara evaluator, praktisi, dan para pemangku kepentingan lainnya, termasuk mereka yang memegang posisi resmi dari otoritas.¹⁹

¹⁹ Craig McGarvey, "Participatory Action Research Involving All the Players in Evaluation and Change" dalam, Grant Craft, *Practical Wisdom for Grantmakers*, hlm. 1.

Ciri penting yang menandai riset aksi partisipatoris ini adalah pada perlakuan terhadap masyarakat. Jika dalam penelitian pada umumnya, sasaran penelitian dijadikan sebagai objek yang diperlakukan sebagai sumber data dan mengikuti semua yang diinginkan peneliti, maka dalam riset aksi partisipatoris sasaran penelitian/pemberdayaan diperlakukan sebagai subjek yang ikut terlibat dalam kegiatan.

Keterlibatan subjek pada jenis penelitian/pemberdayaan ini cukup penting, baik dalam perencanaan, proses pengumpulan data, kegiatan analisis, pelaksanaan program aksi, maupun dalam evaluasi kegiatan.

2. *Asset-Based Community Development (ABCD)*

Asset-Based Community Development berfokus pada kekuatan dan kapasitas masyarakat lokal. Seorang pelaku pemberdayaan harus membangun asumsi bahwa di masyarakat itu terdapat sejumlah potensi yang dapat diaktualkan untuk kemajuan mereka. Ibarat sebuah gelas yang terisi setengahnya dengan air dan setengahnya dengan udara, maka masyarakat dalam hal ini dilihat dari bagian yang terisi, bukan pada bagian yang kosong.

Pelaku pengabdian/pemberdayaan harus melihat pada gelas setengah yang penuh, bukan setengah kosong. Jadi, harus melihat dari segi potensi mereka, bukan sekedar asumsi terhadap apa yang mereka butuhkan.

Paradigma ABCD ini bersandar pada keyakinan bahwa pembangunan dan pemberdayaan berkelanjutan muncul

dari dalam masyarakat, bukan dari luar, dengan memobilisasi dan mendayagunakan sumber daya lokal.

Kegiatan ini dimulai dari inventarisasi potensi masyarakat yang merupakan aset mereka yang dapat dikelola untuk pemberdayaan. Inventarisasi ini sangat penting untuk membantu masyarakat agar dapat mengenali kapasitas mereka dan untuk selanjutnya dapat berperan sebagai pelaku utama memberdayakan aset-aset yang mereka miliki.

Dengan demikian pemberdayaan dalam perpsketif ABCD memandang orang-orang dalam komunitas memiliki posisi penting sebagai subjek, bukan sebagai klien atau penerima bantuan, tetapi sebagai kontributor penuh untuk proses pembangunan/pemberdayaan masyarakat.²⁰ Ini bermakna bahwa dalam pendekatan ABCD, keterlibatan individu, asosiasi, dan lembaga yang ada dalam masyarakat cukup penting.

Ada enam jenis asset sumber daya yang terdapat dalam konteks lokal yaitu:

1. Individu: bakat dan keterampilan masyarakat setempat.
2. Asosiasi: grup informal lokal dan jaringan hubungan yang mereka wakili.

²⁰ John P. Kretzmann and John L. McKnight, "Introduction to Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets", (Northwestern: Institute for Policy Research, Northwestern University, 1993), [http://www.abcdinstitute.org/docs/abcd/Green Book Intro](http://www.abcdinstitute.org/docs/abcd/Green_Book_Intro).

3. Institusi: lembaga, badan professional, dan sumber daya yang mereka pegang.
4. Keberagaman yang menjadi pedoman hidup, bertingkah laku, dan relasi diantara anggota masyarakat.
5. Infrastruktur dan asset fisik: tanah, properti, bangunan, dan peralatan.
6. Aset Ekonomi: pekerjaan produktif individu, daya beli masyarakat, ekonomi lokal, dan asset bisnis lokal.
7. Aset Budaya: ke'arifan local, tradisi, dan cara mengetahui dan melakukan kelompok yang hidup di tengah masyarakat.

Cara memobilisasi masyarakat melalui relasi sosial dapat dilakukan dengan dua cara, *pertama*, menemukan hal-hal yang menjadi perhatian masyarakat yang mendorong mereka untuk bertindak di komunitas lokal yang membuat orang berkomitmen untuk bertindak.

Selanjutnya memberikan motivasi untuk bertindak melalui pembelajaran percakapan di masyarakat.

Kedua, menemukan dan melibatkan para pemimpin tertentu sebagai konektor dan kemudian membentuk kelompok pemimpin konektor. Ini adalah kelompok inti dalam upaya melahirkan tindakan kolektif yang dapat menggunakan koneksi dan kemampuan mereka untuk mengajak masyarakat setempat bekerja sama.

Jadi, ABCD berorientasi pada pengorganisasian masyarakat; prinsip dan praktek untuk membawa mereka pada suatu komitmen untuk melakukan tindakan kolektif

terhadap apa yang benar-benar menjadi keperihatinan banyak orang.²¹

3. Konseling (*Counseling*)

Kegiatan konseling dimaksudkan untuk memberi bantuan psikologis oleh tim konselor kepada orang yang sedang mengalami masalah kejiwaan tingkat rendah (*early intervention*), baik mahasiswa maupun anggota masyarakat.

Dalam praktek pemberian layanan konseling, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan menggunakan pendekatan transdisipliner. Layanan konseling dengan pendekatan transdisipliner adalah *sharing* peran melintasi batas-batas disiplin ilmu sehingga tercipta komunikasi, interaksi, dan kerjasama yang maksimal antara anggota tim dan konselor dengan peserta konseling.

Pendekatan transdisipliner dalam konseling mengasumsikan bahwa semua anggota tim, termasuk orang yang bermasalah, dan keluarganya berkontribusi terhadap rencana intervensi penyehatan.

Karakteristik konseling dengan menggunakan pendekatan transdisipliner meliputi:

1. Antara satu bidang ilmu dengan ilmu lain yang diperankan dalam konseling memiliki saling keterkaitan.

²¹ Mike Green, ABCD Institute, "What Is The Essence Of ABCD?", http://www.mike-green.org/essence_of_abcd., download: 3 Oktober 2015.

2. Menggunakan pendekatan holistik untuk mendapatkan gambaran masalah, baik pribadi maupun keluarga.
3. Mengutamakan tujuan konseling daripada aspek-aspek lain, seperti sarana dan kost pelaksanaan koseling.
4. Menggunakan pelayanan islami dan manusiawi.

Kolaborasi antara anggota tim dan pelibatan berbagai perspektif dalam pendekatan transdisipliner mendorong terciptanya komunikasi yang lancar dan pencapaian keberhasilan konseling.[]



PROFIL DAN KARAKTER LULUSAN



PROFIL DAN KARAKTER LULUSAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

Sebagai Universitas yang berbasis Islam, dan dengan filosofi keilmuan yang dikembangkan, serta pendekatan transdisipliner yang dijalankan, maka –dengan memedomani nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai ketentuan menyangkut pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi keagamaan Islam— Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan menetapkan *output*,¹ berupa kemampuan, profil, dan karakter lulusan, sebagai target Sumber Daya Manusia yang menjadi keluarannya, dan *outcome*,² sebagai hasil dan

¹ Hasil langsung dan segera dari pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

² Efek jangka menengah dan jangka panjang dari proses pendidikan

manfaat yang diperoleh umat, bangsa, dan manusia dari *output* tersebut.

Salah satu ketentuan yang menjadi dasar perumusan profil dan karakter lulusan ini adalah Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam yang menetapkan standar kualifikasi, kompetensi, dan keagamaan lulusan.

Berkenaan dengan itu Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan bertekad menghasilkan ilmuwan yang ulama atau ulama yang ilmunan, yang dapat memberi kontribusi kepada kemajuan umat, bangsa, peradaban dan kesejahteraan umat manusia, yang dirumuskan dalam term '*Ulul Albâb*'.

A. Ulul Albâb

Term *Ulul Albâb* diambil secara langsung dari firman Allah Swt., dalam al-Qur'ân:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang sungguh merupakan tanda-tanda bagi orang yang 'arif. Orang yang mengingat (berzikir) kepada Allah: ketika berdiri, duduk, dan berbaring ke samping dan merenungkan penciptaan langit dan bumi: Tuhan, tiada sia-sia Engkau ciptakan

semua ini! Maha suci Engkau! Selamatkan kami dari azab neraka. [QS. 3/Alī 'Imrân: 190-191].

Kata *ulul albâb* terdiri dari kata *ulû* [أُولُو] dan *al-albâb* [الْأَبَاب]. Kata *ulû* [أُولُو] adalah bentuk jamak yang berarti *ashâb* (pemilik). Kata *ulû* dalam penggunaannya dijadikan frase dengan isim *zhâhir* (kata benda selain kata ganti) yang berarti pemilik. Mufradnya adalah kata *al-lubb* [اللُبُّ] yang berarti inti dari segala sesuatu.³ Kata *Ulul Albâb* disebutkan oleh Allah Swt., sebanyak 16 kali dalam al-Qur'ân.

Ibnu Kasir menyebut *Ulul Albâb* sebagai orang yang memiliki akal yang sempurna dan cerdas, yang digunakan untuk mengetahui, merenungi, meneliti sesuatu dengan hakikatnya agar diketahui keagungannya.⁴

Abu Hayan al Andalûsi menyebut *Ulul Albâb* adalah orang yang mengetahui akibat apa yang telah dilakukannya dan mengetahui sesuatu sehingga menimbulkan rasa takut kepada Allah.⁵

Imam as-Sa'di, mengartikal *Ulul Albâb* sebagai orang yang berakal, yang memanfaatkan akal mereka untuk merenungkan dan meneliti kekuasaan Allah, bukan hanya melihat dengan mata tanpa ada pengaruh dan manfaatnya.⁶

di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Lihat, Lauren Kaluge (2000).

³ Ibnu Mandzûr, *Lisân al-'Arab*.

⁴ Ibnu Kasir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz 4, hlm. 157.

⁵ Abu Hayan al Andalûsi, *Tafsîr al-Bahru al-Muhîth*, Juz 1, hlm. 447.

⁶ Imam as-Sa'di, *Tafsîr as-Sa'di*, Juz 1, hlm. 190.

As-Sya'râwî menyebut *Ulul Albâb* adalah orang yang memikirkan ciptaan Allah, langit, dan bumi. Mereka diberi petunjuk dengan *fithrah* mereka bahwa alam yang teratur dan sempurna ini pasti ada Penciptanya.⁷

Syaikh Hasan al Qami membedakan antara makna kata *akal* dengan dengan *lubb*. Akal menurutnya adalah ketika awal berfikir. Sedangkan *lubb* adalah hasil dari kesempurnaan berfikir.⁸

Dari berbagai pengertian yang dikedepankan para ulama tersebut dapat ditarik benang merah yang menghubungkannya bahwa *Ulul Albâb* adalah orang yang memiliki akal yang sempurna, bersih, dan konsisten (*ashâb al-'uqûl al-salîmah*), untuk mengetahui, meneliti, dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, sehingga mereka menjadi orang-orang (masyarakat) terpelajar (*Learning Society*) yang terus menerus mengembangkan ilmu pengetahuan untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan umat manusia, dan dipersembahkan sebagai ibadah kepada Allah Swt.

B. Karakter *Ulul Albâb*

Alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, *'Ulul Albâb*, memiliki sembilan karakter:

1. Berilmu dan memiliki kesungguhan dalam mengembangkannya.

⁷ Imam al-Sya'râwî, *Tafsîr as-Sya'râwî*, hlm. 175.

⁸ Syaikh Hasan al Qami, *Gharâib al-Qur'ân*, Juz 2, hlm. 328.

2. Istiqâmah dalam penegakan sikap ilmiah serta konsisten dalam penerapannya.
3. Memiliki visi keseimbangan antara pikir dan zikir.
4. Mampu melakukan pendekatan integral-transdisipliner.
5. Memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdian.
6. Bertaqwa, berwatak *Prophetic* (Kenabian), dan berakhlak mulia.
7. Bersikap *wasathiyah* dan memiliki wawasan kebangsaan.
8. Bervisi *hadhârî* (pengembangan peradaban).
9. Merasa bahagia *happiness/contented/sa'âdah* dengan ilmu dan pekerjaannya.

Pertama, Memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi (*Ulul 'Ilmi*) dan kesungguhan dalam mengembangkannya, sebagaimana firman Allah Swt:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا
إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, tegak dalam keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. [QS. 3/Alī 'Imrân: 18].

Kepemilikan ilmu disini bukan berarti pencipta, karena pemilik dan pencipta ilmu adalah Allah Swt., Pemilik ilmu disini dimaksudkan sebagai penekun, memangku, dan yang bertanggung jawab dalam pengembangannya.

Kepemilikan ilmu itu—betapa pun dangkal dan dalamnya—dimungkinkan karena mereka telah belajar dan menuntut ilmu kepada para ulama, cendekiawan, dan para ahli; kurang lebih selama delapan semester atau lebih untuk strata 1 (S1), empat sampai enam semester untuk strata 2 (S2), dan empat sampai enam semester untuk strata 3 (S3) di kampus UIN Sumatera Utara Medan.

Ulul Albâb dirancang dan diharapkan memiliki ilmu yang tinggi dan kesungguhan dalam mengembangkannya, terutama dalam bidang ilmu yang ditekuninya.

Pembelajaran di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan telah menempa mereka dalam kelas, dalam berdiri, dan dalam duduk, serta dalam kampus yang senantiasa diusahakan membuat mereka leluasa dan *selesah* dalam memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi, agar mereka memperoleh ilmu yang mendalam dan kecerdasan yang tinggi.

Kesadaran ini muncul dari keyakinan bahwa orang yang memiliki iman dan ilmu pengetahuanlah berada pada tempat dan martabat yang tinggi, dan dari orang yang memiliki ilmu pengetahuanlah diharapkan akan muncul ketakwaan, sebagaimana Firman Allah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis". Maka lapangkanlah,

niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah” niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. [QS. 58/al-Mujâdalah: 11].

Kedalaman ilmu dan keluasan wawasan serta kesungguhan dalam mengembangkannya menjadikan para alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan selalu melakukan pencarian terhadap berbagai teori dan formula serta terus melakukan penelitian terhadap ayat-ayat *kawaniyah*, sebagai upaya menyahuti firman Allah Swt:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
 فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
 عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang sungguh merupakan tanda-tanda bagi orang yang ‘arif. Orang yang mengingat (berzikir) kepada Allah: ketika berdiri, duduk, dan berbaring ke samping dan merenungkan penciptaan langit dan bumi: Tuhan, tiada sia-sia Engkau ciptakan semua ini! Maha suci Engkau! Selamatkan kami dari azab neraka. [QS. 3/Alī ‘Imrân: 190-191].

Dengan kedalaman ilmu yang dimiliki maka alumnus UIN Sumatera Utara Medan akan dapat memberi kontribusi yang nyata bagi bangsa, peradaban, dan kemanusiaan.

Kedua, Istiqâmah dalam penegakan sikap ilmiah serta konsisten dalam penerapannya. Karakter tersebut mendapat stimulasinya dari al-Qur'ân surat Ali 'Imrân ayat 18 (فَاتِيًّا بِالْقِسْطِ), teguh dalam sikap akademik. Juga mendapat stimulasinya dari ayat al-Qur'ân:

.... وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

...Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: Kami beriman dengannya. Semuanya itu datang dari Tuhan kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran melainkan ulul albâb. [QS. 3/Ali 'Imrân: 7].

Sedangkan perlunya konsistensi dalam penerapan ilmu atau aksiologinya yang terbaik diperoleh dari petunjuk Allah:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah ulul albâb. [QS. 39/al-Zumar: 18].

Ketiga, memiliki visi keseimbangan antara pikir dan zikir. *Ulul albâb* adalah para sarjana (*scholar*) yang menyeimbangkan pikir dan zikir dalam kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian, dalam

mengambil keputusan ilmiah, dan bertindak. [QS. 3/Alī 'Imrân: 191]..

Pada saat yang sama semua kegiatan dan hasil penemuan ilmiah senantiasa dipersembahkan sebagai ketundukan dan pengabdian kepada Allah.

Keseimbangan pikir dan zikir dalam kegiatan ilmiah diyakini sebagai prasyarat bagi diterimanya ke'arifan, kecerdasan, dan keilmuan dari pemberi ilmu dan Maha Guru alam semesta, Allah Swt, sebagaimana firman-Nya:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan al-hikmah (kepahaman yang dalam) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi al-hikmah itu ia benar-benar telah dianugerahkan karunia yang banyak. Dan hanya ulul albâb-lah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). [QS. 2/al-Baqarah: 269].

Keseimbangan pikiran dan zikir, dengan demikian merupakan salah satu karakter yang sangat menonjol dalam diri alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Keempat, memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan integral dalam ilmu pengetahuan. Salah satu karakter *ulul albâb* adalah melakukan pendekatan integral. Tidak saja melakukan pendekatan dengan menggunakan satu disiplin ilmu (ilmu yang ditekuninya), tetapi melibatkan tinjauan berbagai bidang ilmu yang terkait dengan topik/

tema yang sedang diteliti atau dibahas, serta menghilangkan tapal batas ilmu-ilmu tersebut. Namun tetap mengarusutamakan tinjauan bidangnya, yang dirumuskan sebagai ‘pendekatan *transdisipliner*’.

Pendekatan integratif ini memungkinkan untuk dilakukan alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan mengingat bahwa Allah Swt., meningkatkan derajat dan martabat manusia karena ilmu yang dimilikinya (QS. 58/al-Mujâdalah: 11). Bahkan dengan keimanan dan keilmuannya ia sampai pada *ufuk* yang tinggi.

Di *ufuk* yang tinggi, seperti yang disebut al-Qusyairi,⁹ *ulul albâb*—dengan menggunakan *transvision*—dapat melakukan pendekatan *transdisipliner*, sehingga pembahasan, penjelasan, dan penerapan ilmunya bersifat komprehensif, holistik, kuat, dan memiliki manfaat yang tinggi bagi kemanusiaan dan peradaban.

Kelima, memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdian. Salah satu karakter *ulul albâb* adalah memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdian.

Pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan mengambil visi dinamis dari ajaran Islam. Semua proses pembelajaran merupakan upaya menginternalisasi sikap dinamis, yang kemudian mendorong etos kerja dan inovasi. Sikap ini diharapkan akan membuat mereka menjadi

⁹ Al-Qusyairî mengartikan *ulul 'ilmi* sebagai pecinta ilmu sampai pada tahap Wali Allah di tengah-tengah manusia karena ketinggian ilmu yang mampu mengantarkan mereka ke *maqam* melihat *qudratullâh*. Lihat, *Tafsir al-Qusyairî*, Jld. 1, hlm. 290.

pioneer dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dinamisator bagi masyarakat dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Karakter pengabdian ini bersifat *vertikal* dan *horizontal*. Bersifat *vertikal* karena para alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan selalu mendedikasikan ilmunya sebagai pengabdian dan ibadah kepada Allah. Sebab, orang yang berilmu sejatinya takut kepada Allah (QS. 35/Fâthir: 28).

Karakter pengabdian juga bersifat *horizontal* karena ilmu yang dimilikinya tidak berhenti pada ontologi dan epistemologi tetapi juga aksiologi, diterapkan bagi kemaslahatan umat manusia dan pengembangan peradaban.¹⁰

Dengan demikian alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan selalu hadir menjadi pelopor dan *pioneer* dalam melakukan kerja dan inovasi—sesuai bidangnya—untuk mendorong, membantu, dan menuntun masyarakat agar dapat lebih maju.

Keenam, bertakwa, berwatak *prophetic* dan berakhlak mulia. *Ulul Albâb* berwatak *prophetic*, berwatak kenabian. Sebab, salah satu makna generik *ulul 'ilmi* yang merupakan salah satu karakter *ulul albâb* itu adalah *al-anbiyâ'*,¹¹ orang yang berkarakter kenabian.

Ulul albâb adalah manusia takwa, sebagaimana firman Allah Swt:

¹⁰ Hal tersebut karena salah satu makna genetik *ulama* (yang memiliki ilmu) adalah beramal dengan ilmunya (*'âmilun bi 'ilmihî*).

¹¹ Lihat, Sihâbuddîn Mahmud bin Abdillâh al-Husaini al-Alûsi, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ânî al-Azhîmi a al-Sab'i al-Masânî*, Jld. 2, hlm. 453.

.... فَأَتَقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾

Bertakwalah kepada Allah hai ulul albâb yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu. [QS. 65/al-Thalaaq: 10].

Karakter kenabian adalah karakter sebagai penggerak perubah (*agent of change*) yang revolusioner, dinamis, (pendorong untuk maju), memiliki semangat keteladanan (*uswah*), dan pengajak kepada kebenaran (*dâ'i*).

Pada saat yang sama watak *prophetic* juga selalu menghadirkan kedamaian dan harmoni di tengah kehidupan.

Rasulullah Saw., menjelaskan kedekatan watak ilmuwan dengan watak kenabian dalam salah satu hadîs beliau:

إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبٌ أُمْسَكَتِ الْمَاءَ فَنَفَعَتْ اللَّهُ بِهِ النَّاسَ فَشَرِبُوا مِنْهَا وَسَقَوْا وَرَعَوْا وَأَصَابَ طَائِفَةٌ مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلَأً فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ بِمَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ

Perumpamaan apa yang Allah utuskan kepadaku dari petunjuk dan ilmu adalah seperti hujan yang lebat yang turun ke bumi, sebagian tanahnya adalah subur yang mampu menyerap air dan menumbuhkan tumbuhan dan rerumputan yang banyak, ada juga bentuk tanah yang tandus yang mampu menahan

air, sehingga banyak orang yang memanfaatkannya untuk minum dan mengairi sawahnya, ada juga bentuk tanah yang disebut qî'ân tidak mampu menyerap air dan tidak mampu menumbuhkan tumbuhan. Perumpaan ini sama dengan seseorang yang telah memahami agama Allah dan bermanfaat baginya, maka dia pun mengetahui dan mengajarkan. Dan mereka yang tidak mengangkat kepalanya dan tidak menerima hidayat dari Allah yang aku telah diutus karenanya. [HR. Bukhari dan Muslim]

Alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara juga memiliki akhlak yang mulia dan kedalaman spiritual. Salah satu karakter *ulul albâb* adalah berakhlak mulia dan kedalaman spiritual. Sebab posisinya sebagai ilmuwan (*ulamâ'*) telah mengantarnya menjadi pewaris Nabi.¹² Sementara poros dari misi Rasulullah adalah penegakan *akhlâqul karîmah* dan keluhuran budi pekerti, sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus kedunia untuk menyempurnakan akhlak. [HR. Al-Baihaqi dan al-Bazzâr].

Perhatian dan penghargaan masyarakat terhadap alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tidak dapat dipisahkan dari aktifitasnya dalam menuntut ilmu.

Allah Swt., menegaskan ketinggian posisi orang yang berilmu:

¹² Bandingkan, Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Prenada Media-Kencana, 2017).

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 58/al-Mujadalah: 11).

Sejalan dengan ayat al-Qur'an tersebut Rasulullah Saw., memberi petunjuk bahwa orang yang menuntut ilmu berada pada kedudukan yang tinggi:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنحتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَّتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan tunjukkan baginya salah satu jalan dari jalan-jalan menuju ke surga. Sesungguhnya malaikat meletakkan syap-sayap mereka sebagai bentuk keridhaan terhadap penuntut ilmu. Sesungguhnya semua yang ada di langit dan di bumi meminta ampun untuk seorang yang berilmu sampai ikan yang ada di air. Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan ahli ibadah sebagaimana keutamaan bulan purnama terhadap semua bintang. Dan

sesungguhnya para ulama' (orang yang berilmu) adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya mereka tidaklah mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambil bagian ilmu maka sungguh dia telah mengambil bagian yang berharga. [HR. al-Tirmîdzî dan Abû Dâwud].

Ilmu sepatutnya membawa kepada kemuliaan akhlak. Sementara penegakan akhlak tidak terbatas pada sopan santun dirinya secara personal melainkan adanya upaya kolektif untuk menciptakan moralitas sosial. Hal itu menjadi penting karena bangsa dimana mereka hidup dan mendedikasikan ilmunya adalah bangsa yang memuliakan adab dan martabat.

Dalam hal ini—sebagaimana tesis yang pernah dikedepankan oleh Muhammad Arkoun bahwa Islam itu adalah akhlak dan politik (الإسلام: الاخلاق والسياسة)—menjadi salah satu prinsip keterpelajaran alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Akhlaqul karîmah juga tidak dapat dipisahkan dari kedalaman spiritual, sebab kedekatan kepada Allah dan kekuatan ruhaniyah-lah yang membuatnya dapat menampilkan keluhuran budi pekerti.

Ketujuh, bersikap *wasathiyyah* dan memiliki wawasan kebangsaan. Salah satu karakter *ulul albâb* adalah bersifat *wasathiyyah* dan memiliki wawasan kebangsaan. Mereka selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik,¹³ dan bertindak

¹³ Allah Swt., berfirman: “Kemudian kitab itu kami ariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantarahamba-hamba kami, lalu diantara

sebagai peneliti sosial (QS. 2/al-Baqarah: 143). Untuk selanjutnya—dengan pengamatan dan penelitiannya—mereka memberi pendapat dan keputusan secara adil dan objektif.

Sikap *wasathiyyah* juga menjadikan alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan menjadi pusat (*centralize*), pusat perubahan, dan berada pada posisi sentral dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.

Dalam hal ini pendidikan yang diterima alumni menawarkan jalan tengah (*wasathiyyah*) dalam merajut keharmonisan umat manusia yang berbeda latar belakang agama dan budaya.¹⁴

Alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara juga memiliki wawasan kebangsaan. Mereka cinta pada negerinya (*nasionalisme*). Hal tersebut menjadi keniscayaan karena mereka lahir di Indonesia, menuntut ilmu, dan akan menerapkan ilmunya di Indonesia.

Oleh karenanya sepatutnya mereka mencintai negerinya serta berjuang secara maksimal untuk membangun bangsanya melalui inovasi keilmuan dan akselerasi penerapannya demi kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia.

mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan, dan ainaar mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. [QS. 35/Fâthir: 32].

¹⁴ Penumbuhan sikap *wasathiyyah* ini dipandang sebagai salah satu kerja kolaboratif berbagai universitas yang menerapkan jalan tengah. Salah satu diantaranya adalah Zaytuna College di Amerika Serikat. Lihat Hamza Yusuf, Presiden Zaytuna College, *Zaytuna College*, (Berkeley Amerika Serikat: 2019).

Dengan demikian orientasi kebangsaan ini menjadi salah satu *stressing* dalam setiap kegiatan pembelajaran di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Sebagai generasi muda, generasi *millennial*, yang menjalani pendidikan pada lembaga yang memiliki jaringan internasional, dan bahkan banyak diantara tenaga pendidiknya yang mengikuti pendidikan dan latihan di luar negara, para alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tetap mencintai negerinya dan menganut prinsip *right or wrong its may country* (baik atau buruk, inilah negeriku). Pada saat yang sama kesadaran kebangsaan membuatnya bersifat positif terhadap perbedaan, sehingga mereka selalu bersikap toleran (*tasâmuh*) dalam membangun kehidupan yang religius di tengah bangsanya.

Kedelapan, bervisi *hadhâri*. Salah satu karakter *ulul albâb* adalah bervisi *hadhâri* yaitu memiliki rasa tanggung jawab untuk ikut serta dalam membangun peradaban dunia.

Meskipun para alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan mengenyam pendidikan di Indonesia dan mengutamakan dedikasi keilmuannya untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Namun mereka memiliki tanggung jawab dalam membangun peradaban umat manusia.

Terdapat dua *term* penting yang dipahami dengan baik oleh alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, yaitu *saqâfah* (*culture*) atau kebudayaan yang bersifat nasional, dan *hadhârah* (*civilization*), peradaban, yaitu nilai-nilai universal dan penemuan umat manusia dalam bentuk barang dan

infrastruktur yang—meskipun ditemukan atau diciptakan secara lokal atau nasional—namun telah dianut dan dijunjung tinggi serta berlaku secara universal dan mondial.¹⁵ Penegakan nilai-nilai ini juga menjadi tanggung jawab alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Kesembilan, Merasa bahagia (*happess/contented/sa'âdah* = *bahagia*). Salah satu karakter *ulul albâb* adalah merasa bahagia (*happess/contrtented* = *sa'âdah*) dengan ilmu dan pekerjaannya. Hal ini merupakan konsekuensi dari ilmu keislaman yang dimilikinya. Dikatakan demikian karena Islam dan ilmu pengetahuan Islam yang dipelajarinya sepatutnya mengantarkan mereka kepada kebahagiaan.

Terdapat sejumlah prasyarat yang menyebabkan alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dapat berpenampilan bahagia. Salah satu diantaranya adalah makna generik *Islam* itu sendiri yakni kedamaian dan kesentosaan, sehingga para penekun ilmu-ilmu keislaman dan pengetahuan Islam, sepatutnya, adalah mereka yang memiliki kebahagiaan.

Selain itu materi kajian yang ditekuninya di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tidak terbatas pada persoalan material tetapi juga spiritual; bukan hanya dunia tetapi juga menembus batas keduniaan hingga *ma'rifat alma'âd* (di seberang kematian), dan problema eskatologis, sehingga harapannya terhadap *teleos* (tujuan jangka panjang) yang amat indah membuatnya selalu bergembira dan berbahagia.

¹⁵ Bandingkan, Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Prenada Media-Kencana, 2017).

Rasa bahagia (happiness/contented dan sa'âdah) para *ulul albâb* muncul karena posisinya yang selalu dekat dengan Allah dan Rasul-Nya. Sebab kedekatan kepada Allah dan Rasul-Nya sejatinya memunculkan ketenangan dan kebahagiaan.

Peran ilmu yang membawa kepada kebahagiaan itu dilukiskan antara lain dalam hadis Rasulullah Saw:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ
يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ
سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي
عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى
الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ
وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ
وَخَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْعَ
بِهِ نَسَبُهُ.

Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya di hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Suatu kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah membaca kitab-kitab Allah dan mempelajarinya

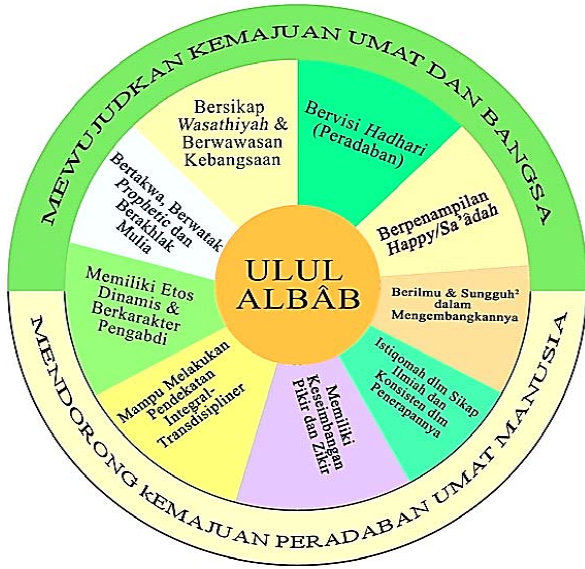
di antara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk di sisi-Nya. Dan siapa yang lambat amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya. [HR. Muslim].

Dengan kebahagiaan yang dimiliki para alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan maka kehadiran mereka senantiasa menjadi pelipur lara bagi masyarakat dan umat, karena harapan dan optimisme yang mereka miliki dan kembangkan dapat memotivasi masyarakat untuk bersikap optimis dan riang gembira melakukan kerja serta memperjuangkan masa depan yang lebih baik.

C. Integritas Alumni

Kesembilan karakter yang dimiliki alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tersebut menjadikan mereka sebagai kaum terpelajar yang memiliki integritas yang tinggi, sebagaimana terlihat pada skema berikut:

Diagram
 PROFIL & KARAKTER ULUL ALBÂB



Dengan memiliki karakter sebagaimana dikemukakan di atas diharapkan dapat meningkatkan integritas alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan sebagai ulama yang cendekiawan dan cendekiawan yang ulama, serta menjadi kaum terpelajar dengan kapasitas yang utuh, yang terhindar dari dikotomi keilmuan dan *split personality* (keterpecahan pribadi) serta selalu tepat dalam bersikap dan bertindak.

Dari *output*, *ulul albâb* dengan profil dan karakter seperti dikemukakan di atas, maka *outcome*-nya akan dirasakan oleh umat, bangsa, dan peradaban umat manusia. Diantaranya:

Pertama, alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dapat menciptakan lapangan kerja dan mengisi lapangan kerja yang tersedia dalam berbagai sektor.

Kedua, Alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dapat mengisi lapangan bisnis dan entrepreneurship yang bernuansa religi, halal, dan islami.

Ketiga, Terwujudnya masyarakat Indonesia yang lebih religius sebagaimana diamanahkan falsafah negara, Pancasila.

Keempat, terwujudnya pendidikan dan ilmu yang integratif di semua sektor dan level, yang pada gilirannya dapat memberi kontribusi penting bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Kelima, terwujudnya masyarakat Indonesia yang modern, maju, terpelajar, berintegritas dan berkarakter.

Keenam, Munculnya generasi milenial yang memiliki karakter mandiri dan akhlak yang mulia, serta memiliki kompetensi dan daya saing.

Ketujuh, terciptanya masyarakat yang taat hukum serta mengurangi keterlibatan masyarakat dalam tindakan korupsi, narkoba, prostitusi, dan lain-lain.

Kedelapan, Rasa kebahagiaan dan kedamaian masyarakat Indonesia yang semakin meningkat.

Kesembilan, semakin banyak referensi dan khazanah Islam yang mendorong dimisme umat dan sikap *wasathiyah* masyarakat, sehingga Indonesia dapat memainkan peranan yang lebih penting dalam perkembangan peradaban dunia. []



**IMPLEMENTASI
WAHDATUL 'ULÛM
DENGAN PENDEKATAN
TRANSDISIPLINER**



IMPLEMENTASI WAHDATUL 'ULÛM DENGAN PENDEKATAN TRANSDISIPLINER

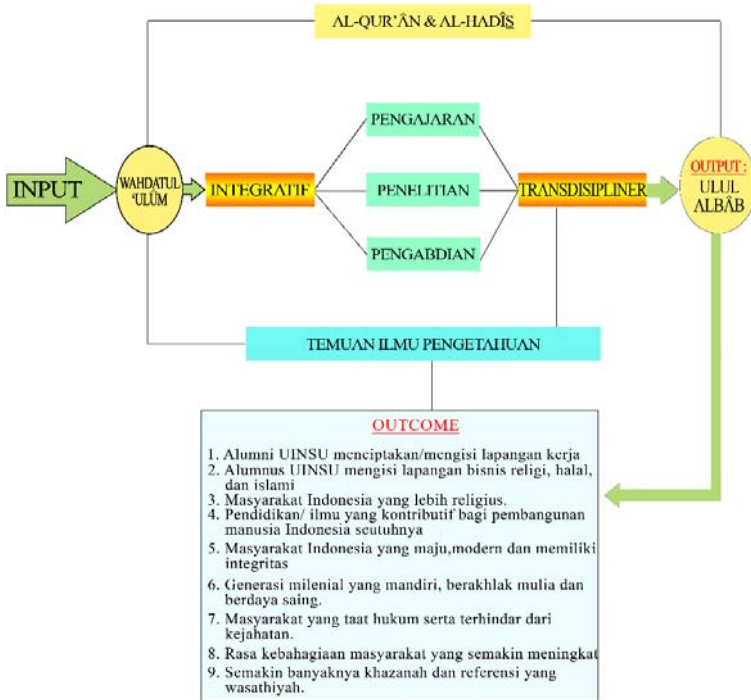
Sebagai telah dirumuskan dalam Paradigma *Wahdatul 'Ulûm* bahwa filosofi yang dipedomani dalam memandang ilmu pengetahuan adalah kesatuan ilmu (*Wahdatul 'Ulûm*). Oleh karenanya pada departemen/fakultas mana pun seorang student belajar di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada hakekatnya ia sedang menuntut (belajar) ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) atau ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*).

Selama mengikuti studinya seorang student memperdalam ilmu, memperluas wawasan, dan melakukan pengembangan masyarakat (*community development*) secara integral, dengan pendekatan transdisipliner, pendekatan integratif-holistik, dan menghilangkan tapal batas berbagai perspektif. Namun tetap mengutamakan perspektif bidang

keilmuannya sendiri, sehingga kegiatan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat tetap dalam lingkup kerja bidang utamanya, serta hasilnya pun dapat dikategorikan sebagai bidang keahliannya.

Dengan filosofi dan pendekatan tersebut Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan diharapkan dapat menghasilkan sarjana 'Ulul 'Ilmi' yang memiliki ilmu pengetahuan yang dalam, wawasan yang luas, mampu melakukan pendekatan transdisipliner, memiliki akhlak yang mulia, serta memiliki kemampuan dalam menerapkan ilmunya bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Kerangka kerja implementasi penerapan pendekatan transdisipliner—dalam pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, yang diharapkan dapat mencapai tujuan sebagaimana disebutkan pada paradigma *Wahdatul 'Ulûm'* tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:



A. Implementasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Untuk tercapainya paradigma *Wahdatul 'Ulum*, khususnya dalam kegiatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, maka secara teknis dilakukan hal-hal berikut:

1. Pengembangan Kurikulum

Untuk mencapai *Wahdatul 'Ulum* maka satuan kurikulum diorientasikan pada penguasaan ilmu dalam bidang tertentu, wawasan yang luas, dan kemampuan konkritisasi ilmunya dalam pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Dengan demikian kurikulum untuk setiap fakultas atau departemen mencakup:

1. 'Ulum al-Qur'ân dan 'Ulûm al-Hadîs
2. Disiplin Ilmu pada Program Studi/Fakultas
3. Multidisiplin dan Interdisiplin
4. Wawasan Kebangsaan, dan
5. Transdisiplin

Selain cakupan mata kuliah, seperti disebut di muka, maka cakupan silabus untuk setiap mata kuliah harus dapat:

1. Meningkatkan kemampuan ilmiah
2. Pengembangan wasasan, dan
3. Konkritisasi ilmunya untuk kemajuan bangsa, pembangunan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Sejalan dengan itu maka silabus setiap mata kuliah sejatinya memiliki muatan:

1. Internalisasi paradigma *Wahdatul 'Ulûm*.
2. Penguatan ilmu yang berkenan, sesuai konsep kompetensi lulusan yang ditetapkan.
3. Transdisipliner dan intefrrelasi ilmu tersebut dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang, serta situasi sosial ekonomi; regional, nasional, dan global.
4. Konsep dan teknik konkritisasi ilmu yang bersangkutan.
5. Implementasi nilai ilmu yang bersangkutan terhadap penegakan *akhlâq al-karîmah*.

6. Internalisasi nilai ilmu yang yang bersangkutan bagi peningkatan integritas peserta didik.

Sejalan dengan muatan silabus mata kuliah tersebut maka referensi yang digunakan terdiri dari:

1. Buku-buku standar¹ dalam bidang yang bersangkutan, baik yang klasik maupun yang kontemporer, *soft copy* maupun *hard copy*. Diutamakan yang memperoleh penghargaan dari lembaga-lembaga ilmiah internasional, nasional, dan lokal.
2. Jurnal ilmiah yang memuat penemuan baru dalam bidang ilmu yang bersangkutan.
3. Laporan studi lapangan yang dilakukan para ahli maupun tokoh dalam bidang yang bersangkutan.

2. Pembelajaran

Untuk mencapai *Wahdatul 'Ulŭm* maka dalam kegiatan pembelajaran perlu diperhatikan/dilakukan hal-hal berikut:

1. Memaksimalkan kemampuan tenaga pengajar dalam menguasai ilmu pengetahuan dibidangnya, baik penguasaan materi keilmuan maupun metode mengajar, penelitian, dan eksperimen.
2. Perkuliahan diutamakan menggunakan teknik dialogis,

¹ Yang dimaksud dengan buku standar adalah buku yang ditulis oleh ilmuan dalam bidangnya, serta mendapat pengakuan dari lembaga-lembaga keilmuan internasional, nasional, atau lokal.

diskusi, dan eksperimen-eksperimen dalam bidang yang bersangkutan.

3. Perkuliahan dilaksanakan tepat waktu dan memanfaatkannya secara penuh.
4. Perkuliahan dan diskusi di kelas harus dikuasai oleh penguasaan korelasi ilmu yang dipelajari dengan ilmu-ilmu pada bidang yang lain.
5. Perkuliahan diupayakan secara maksimal memperkuat kemampuan mahasiswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain penguasaan ilmu, perkuliahan juga diarahkan untuk menumbuhkan minat dan kemampuan mahasiswa dalam melakukan konkritisasi ilmu tersebut bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.
6. Perkuliahan diusahakan untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai ilmu tersebut dalam peningkatan kualitas integritas dan akhlak mahasiswa.

Dengan proses pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas, maka ujian akhir atau ujian komprehensif akan mengevaluasi/menguji kemampuan dan penguasaan mahasiswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mencakup:

1. Paradigma *Wahdatul 'Ulûm*.
2. Kemampuan menguasai ilmu dalam bidangnya.
3. Kemampuan dalam melaksanakan pendekatan transdisipliner.
4. Ujian komprehensif diharapkan dapat menggali minat, komitmen, dan kemampuan mahasiswa dalam melakukan

konkritisasi ilmunya bagi kesejahteraan umat manusia dan pembangunan peradaban.

5. Ujian komprehensif juga diharapkan dapat menggali penghayatan mahasiswa terhadap manfaat ilmu yang dipelajarinya bagi penguatan integritas dan moral.

B. Implementasi dalam Penelitian

Untuk melaksanakan dan meningkatkan kualitas penelitian di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan maka kegiatan penelitian dilaksanakan dalam '*Prinsip Thawwâfi*', mengitari masalah untuk memperoleh jawaban dan solusinya.

Hal ini dimaksudkan agar seluruh civitas akademika dapat menyadari sepenuhnya bahwa penelitian merupakan salah satu perintah Allah (QS. 96/al-'Alaq: 1-5), dan perintah meneliti itu ditekankan Allah dalam sejumlah ayat al-Qur'ân khususnya dengan menggunakan kalimat, *afalâ ta'qilûn*, *afalâ tatadabbarûn*, *afalâ tadzakkârûn*, dan lain-lain.

Dengan kesadaran itu maka civitas akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan melaksanakan penelitian dengan semangat teologis² dan *scientific (jihâd al-'ilmi)* sehingga memunculkan *greged* yang tinggi untuk melaksanakannya.

² Semangat teologis maksudnya meyakini bahwa tugas penelitian adalah perintah Tuhan, sehingga kemampuan dan kemauan untuk meneliti merupakan salah satu standar kesalehan ilmiah setiap akademisi.

Berkenaan dengan itu maka penelitian dilaksanakan dengan pendekatan transdisipliner yang mencakup tujuh prinsip:

1. Penetapan tema atau topik penelitian didasarkan pada pertimbangan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk menolong manusia agar dapat menyelesaikan masalah-masalah mereka.
2. Dengan pendekatan transdisipliner tersebut maka seorang peneliti, dalam mengumpulkan data, menganalisis data, dan pengambilan kesimpulan, menggunakan berbagai perspektif dan menghilangkan tapal batas perspektif tersebut. Namun tetap mengutamakan perspektif ilmunya sebagai perspektif utama, 'akar tunggal' yang memandu semua perspektif, serta yang menentukan bidang penemuannya.
3. Melaksanakan penelitian dengan teknik *thawwafi*, mengelilingi masalah-masalah manusia secara orbital; mencari, mengurai, dan menganalisis untuk menemukan jawabannya, dan semua kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka mencari keridhaan Ilahi. Untuk itu maka dalam kegiatan penelitian di tegakkan prinsip-prinsip berikut:
 - a. Ilmiah dan objektif, serta menekuni objek yang diteliti secara sungguh-sungguh sebagai kerja dan jihad ilmiah (*jihâd al-'ilmi*).
 - b. *Transvision*, menggunakan berbagai perspektif, bukan satu perspektif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara naik ke ufuk sebagai khalifah Allah yang berkewajiban menjaga dan memakmurkan bumi.

- c. Visi *Sunatulâah*, mendekati dan mengkaji objek penelitian tidak secara atomistik, terpisah dari yang lain, tetapi bersifat kausalistik, berjalan menurut *sunnahullâh* dan hukum alam (*natural law*). Dengan demikian penalaran dan rasionalitas menjadi sangat penting.
- d. Internalisasi nilai, meyakini bahwa di balik fenomena, norma, data, dan fakta yang ditemukan terdapat nilai yang menjadi substansinya.
- e. *Ānālisī bahsiyah*, komprehensif dan holistik. Dalam menganalisis data dan fakta peneliti tidak saja menggunakan *thinking* atau *âqilah* (kekuatan pikir yang ada di otak)-nya tetapi juga kekuatan *syâ'irah* (kekuatan batin yang terhubung dengan Tuhan).
- f. Masalah, pelaksanaan penelitian, serta penemuannya ditangani dan didedikasikan bagi pembangunan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.
- g. *Tauhîdi*, seluruh aktifitas dalam penelitian dilihat dan diyakini sebagai pengabdian dan *ta'bbud* kepada Tuhan.

Dengan demikian seleksi terhadap rencana penelitian dilakukan dengan pertimbangan:

1. Ketepatan pemahaman calon peneliti terhadap posisi tema/topik yang diajukanmya, bahwa penelitian tersebut mengandung aspek pengembangan ilmu. Pada saat yang sama calon peneliti mengetahui posisi penelitian itu sebagai bagian integral dari paradigma *Wahdatul 'Ulûm*.

2. Masalah penelitian yang dikedepankan mengindikasikan kemungkinan dilakukannya pendekatan transdisipliner dalam pelaksanaannya.
3. Dalam teori, tujuan, dan kegunaan penelitian tergambar bahwa peneliti akan melakukan pendekatan transdisipliner.
4. Penelitian yang hendak dilakukan mengandung aspek/ unsur pengembangan ilmu pengetahuan dan aspek aktualisasinya bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia, serta penegakan akhlakul karimah.
5. Referensi yang hendak digunakan menunjukkan indikasi bahwa penelitian akan dilaksanakan dengan pendekatan transdisipliner.

C. Implementasi dalam Pengabdian Kepada Masyarakat

Dalam pendekatan transdisipliner, pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan *prinsip hablun minannâs*, dan dengan demikian fokus utamanya adalah pemberdayaan masyarakat (*social empowerment*), atau pengembangan masyarakat (*community development*).

1. Perencanaan Kegiatan

Dengan prinsip itu maka setiap dasar pemikiran kegiatan pengabdian kepada masyarakat baik dalam model Partisipatory Action Research (PAR), Asset Based Community Develop-

ment (ABCD), dan model konseling, hendaklah menggunakan pertimbangan-pertimbangan berikut:

- a. Motivasi *hablum minannâs* sebagai kewajiban.
- b. Pemberdayaan (*empowering*) masyarakat.
- c. Meningkatkan partisipasi sosial.

Ketiga pertimbangan ini akan mendorong munculnya keseriusan, kesungguhan, dan ketulusan (3T) dalam diri seorang pengabdian. Demikian juga akan memunculkan sikap *egaliter* dan tidak cenderung menggurui dalam kegiatan-kegiatannya.

Dengan demikian kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan akan melibatkan anggota masyarakat sebanyak mungkin.

2. Bentuk dan Pelaksanaan Kegiatan

Dengan pendekatan transdisipliner maka masalah utama dan rumusan yang ditetapkan dalam pengabdian masyarakat, disoroti, dianalisis, dan didekati secara holistik, dengan berbagai perspektif, sehingga pendeteksian dan diagnosis terhadapnya bisa lebih tepat.

a. Keragaman kegiatan

Sejalan dengan itu maka kegiatan yang dilaksanakan lebih beragam, tidak hanya menyangkut satu bidang atau satu aspek kehidupan masyarakat melainkan berbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat yang menjadi lokasi pengabdian.

b. Keterlibatan dalam Kegiatan

Keragaman bidang kegiatan akan berimplikasi pada keragaman keterlibatan. Satu kegiatan tidak saja melibatkan anggota masyarakat yang memiliki keahlian dan keterampilan (*skill*) yang sama tetapi berbagai bidang keahlian dan keterampilan.

3. Hasil Kegiatan Pengabdian

Pendekatan transdisipliner mengharuskan hasil pengabdian untuk dipersembahkan kepada masyarakat. Dengan demikian monitoring dan evaluasi (MONEV), dan sosialisasi hasil pengabdian kepada masyarakat menjadi keniscayaan.

Demikian juga karena hasil pengabdian kepada masyarakat akan dipersembahkan untuk kemajuan masyarakat, maka alokasi dana dan keberlanjutan (*continuity*) kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus diberi kesempatan yang seluas-luasnya. []

REFERENSI

- A. Seaton, "Reforming the Hidden Curriculum: The Key Abilities Model and Four Curriculum Forms", in *Curriculum Perspectives*, (2002).
- A.W. Lane, *Arabic English Lexicon*, s.v.'alim'. (Beirut-Libanon, Libraire Du Liban, 1968).
- Abdul Hamîd Ahmad Abû Sulaiman, *ʿAzmat al-ʿAql al-Muslim*, (Riyadh: International Institute of Islamic Thought, 1992).
- Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, Text Translation and Commentary*, (USA: Amana Corporation, 1989).
- Abu Hayan al Andalûsi, *Tafsîr al-Bahru al-Muhîth*, Juz1, hlm. 447.
- Abul A'lâ al-Maudûdî, *Islamic Law and Constitution*, (Lahore-Pakistan, Islamic Publicaton, Ltd, 1977).
- Akbar S. Ahmed, *Posmodernism and Islam: Predecement and Promise*, (London: Routledge, 1992).
- Allenna Leonard, & Stafford Beer, *The Systems Perspective: Methods and Models for The Future*, (AC/UNU Millenium Project, 1994).
- Al-Razi, *Rasâil al-Falsafiyah*, (1982).
- Armin Krishnan, "Five Strategies for Practicing Interdisciplinary", dalam, *ESRC National Centre for Research Methods (NCRM)*, Working Paper Series 02/09, March 2009.
- Basarab Nicolescu, "Methodology of Transdisciplinarity–Levels

of Reality, Logic of the Included Middle and Complexity”, dalam, *Transdisciplinary Journal of Engineering & Science*, Vol. 1, (December, 2010).

Christian Pohl & Hadorn, *Principles for Designing Transdisciplinary Research*, (Swiss: Swiss Academies of Art and Science, 2007).

Conference Book First World Conference on Muslim Education, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1977).

Craig Mc Garvey, “Participatory Action Research Involving All the Players in Evaluation and Change”, Grant Craft; Practical Wisdom for Grantmakers.

Darek M. Eriksson, *Managing Problems of Postmodernity: Some Heuristics for Evaluation of Systems Approaches*, (Laxenburg: International Institute for Applied Systems Analysis).

—————, *Gagasan Pemerkasa Institusi pendidikan Tinggi Islam*, Jamil Osman at. al., Ed.), (Selangor-Malaysia: IIIT, 2007).

George F. Hourani, ‘Averroes’ dalam *Encyclopedia Americana*, Vol. 2 (Grolier, 2002).

Gertrude Hirsch Hadorn, “Solving Problems Through Transdisciplinary Research”, dalam, *Oxford Handbook Interdisciplinary*, (Oxford: Oxford University Press, 2010).

Gunnar Myrdal, ‘Objectivity in Social Research’ alih bahasa LSIK, Objektifitas dalam Penelitian Sosial, (Jakarta: LP3ES, 1982).

Günther Folke and Carl Folke, “Characteristics of Nested Living Systems”, dalam, *Journal of Biological Systems*, Vol. 01, No. 03, (Singapore: World Scientific, 1993).

- Hamza Yusuf, Presiden Zaytuna College, *Zaytuna College*, (Berkeley-Amerika Serikat: 2019).
- Heljä Antola Croe, et.all., "Transdisciplinary Teaching: Professionalism Across Cultures", in *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3 No. 13; July 2013.
- Ian Richard Netton, *Encyclopedia of Islamic Civilization and Religion*, (London: Routledge, 2010).
- Ibnu Kasir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz 4, hlm. 157.
- Ibnu Manzûr, *Lisân al-'Arab*, (1968).
- Ibnu Rusyd, *Fashl al-Maqâl*.
- Imam al-Sya'râwî, *Tafsîr as-Sya'râwî*, hlm. 175.
- Imam as-Sa'di, *Tafsîr as-Sa'di*, Juz 1, hlm. 190.
- , *Integrasi Ilmu dan Kesalehan Ilmiah*, (Medan: Istiqanah Mulya Foundation, 2016).
- Ismail Ragi al-Faruqi, *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*, (USA: IIIT, 1982).
- , *Islam Agama Syumul*, (Kuala Lumpur: Ilhambooks, 2017).
- , *Islam dan Modernitas*, (Jakarta: Prenada Media-Kencana, 2017).
- Jamîl Shalîbâ, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnâni, 1979).
- John Arul Phillips, *Fundamentals of Curriculum, Instruction and Research in Education*, (Selangor: Centre for Instructional Design and Technology, Open University Malaysia, 2008).
- Kementerian Agama RI, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan*

Islam Nomor 102 Tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, (Jakarta: Kemenag RI, 2019).

_____, *Knowledge and the Sacred*, (Edinburgh University Press, 1981).

Mike Green, ABCD Institute, "What Is The Essence Of ABCD?", Mike Green, Engaging Communities, http://www.mike-green.org/essence_of_abcd.php printable version, download: 3 Oktober 2015.

Muhammad Abduh dan Rasyîd Ridha, *Tafsîr al-Manâr*.

Muhammad Arkoun, *Al-Almâniyyah wa al-Dîn: al-Islâm, al-Masîh, al-Gharab*, (Beitur: Dâr al-Sâqi, 1992).

Muhammad Bagir Shadr, *Al-Sunan al-Târikhiyah fî Al-Qur'ân*.

N. A. Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*, (Medan: IAIN Press, 2014).

Ninian Smart, Pengantar dalam Peter Carnolly (Ed), *Approach to Study of Religion*.

Nurcholis Madjid, "Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi" dalam *Mimbar Studi* No. 1 Tahun XXII, September-Desember, 1998).

Paul Cilliers, *Complexity and Postmodernism: Understanding Complex Systems* (New York: Routledge, 1998).

Peter Checkland, *Systems Thinking, Systems Practice* (New York: Wiley, 1993).

Peter E. Glasner, *The Sociology of Secularization: A Critique of the Concept*.

Phil Crane and Maureen O'Regan, *Using Participatory Action Research to Improve Early Intervention*, (Department of Families, Housing, Community Services and Indigenous Affairs, Australian Government, 2010).

- Phillips, John Arul, *Fundamentals of Curriculum, Instruction And Research In Education*, (Selangor: Centre for Instructional Design and Technology, Open University Malaysia, 2008).
- Qurash Shihab (Ed), *Ensiklopedi Al-Qur'ân*, (Jakarta: Bimantara).
- R. Fogarty, *How to Integrate the Curriculum*. (Illions: IRI/Skylight Publishing, 1991).
- Resep^aentürk, *What is a University, Inaugural Lecture at the Alliance of Civilization Institute*, (Istanbul: Ibnu Chaldun University, 15 Februari 2017).
- _____, *Rethinking Islam: Common Question Uncommon Answer*, terjemahan Robert D. Lee, (Westview Press, 1994).
- Ronald M. Harden & N. Stamper, "What is a spiral curriculum?", dalam, *Medical Teacher*, Vol. 21, No. 2, 1999, (Taylor & Francis Ltd.).
- S. Hamid Hasan, *Transdisciplinarity: Pendidikan dengan Referensi Khusus pada Kurikulum*, Disampaikan pada Seminar Transdisciplinary, 29-10-2007, (Jakarta: Univ. Negeri Jakarta: 2007).
- Sayid Syarif Râdhi, *Nahj al-Balâghah: Sermons, Letters and Saying of Amîr al-Muminîn the Commander of the Faithful Imâm Ali bin Abî Thalib r.a*, (Ahlul Bayt Digital Librâry, t.t).
- Sihâbuddîn Mahmud bin Abdillâh al-Husaini al-Alûsi, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ânî al-'Azhîmi a al-Sab'i al-Masânî*, Jld. 2.
- Sue L. T. McGregor, "Demystifying Transdisciplinary Ontology: Multiple Levels of Reality and the Hidden Third", upload; April-June 2014.

- Syahrin Harahap, *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999).
- Syaikh Hasan al Qami, *Gharâib al-Qur'ân*, Juz 2, hlm. 328. *Tafsir al-Qusyairî*, Tafsîr al-Qusyairî, Jld. 1
- Thâhâ Husain, *Mustaqbal al-Saqâfah fi Mishir*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnâny, 1973).
- _____, *Traditionl Islam in Modern World*.
- _____, *Transdisciplinarity – Theory and Practice* (Cresskill, NJ: Hampton Press, 2008).
- Umar Abdussalâm Tadmîri, (Ed.), *Al-Sîrah al-Nabawiyah li al-Imâm Abî Muhammad Abd al-Mâlik li Ibni Hisyâm*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi, 2006).
- UNDP, *Handbook on Monitoring and Evaluating for Results*, (New York: Evaluation Office, 2012).
- UNESCO, *Transdisiplinery: Stimulating, Synergies, Integrating Knowledge*, (1998), <http://unesdoc.unesco.org/images/0015/00114680>.
- Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Konsep Ilmu dalam Islam*, (Kuala Lumpur: Sinaran Bros. Sdn. Bhd, 1994).
- Wiesmann et al. *Enhancing Transdisciplinary Research* (Bern, Switzerland: Springer-SCNAT, 2008).[]

GLOSSARY

Analisis Bahsiyah, analisis komprehensif dan kolaboratif.

Seorang peneliti menyikapi dan menganalisis data dan fakta, tidak menggunakan perspektif tunggal, ilmunya sendiri tetapi juga ilmu-ilmu lain. Tidak saja menggunakan kekuatan *hinking/’âqilah* (otak) tetapi juga melibatkan kekuatan hati (*syâ’irah*).

Double Truth, keyakinan ganda terhadap kebenaran. Terjadi di dunia Barat setelah terjadi perbedaan pendapat antara ilmuan (ilmu pengetahuan) dan gereja terhadap banyak hal, mengiringi munculnya abad pencerfahan, sehingga masyarakat dihadapkan pada dua pilihan; meyakini kebenaran gereja atau meyakini kebenaran ilmu pengetahuan.

Ilmu-Ilmu Keislaman, (*Islamic Studies*), ilmu-ilmu agama Islam, baik normatif, rasional, dan sosio-empirik yang dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional.

Ilmu Pentehauan Islam, (*Islamic Science*), ilmu-ilmu yang tergolong dalam *natural science*, *social science*, dan *humaniora*, yang selama ini dipahami dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan ‘non agama’.

Interdisipliner (interdisciplinary), studi atau kajian pemecahan masalah dengan hanya menggunakan satu disiplin ilmu.

Isnad Ilmu, keyakinan dan kesadaran bahwa ilmu yang mereka tekuni mengalami transmisi vertikal; dari Allah Swt., sebagai Guru Utama segala ilmu, Rasulullah Saw., para sahabat Rasulullah, guru-gurunya, hingga dirinya.

Konsep Learning, Kegiatan berke-lanjutan, proses investigasi dinamis, dimana elemen kunci adalah pengalaman, pengetahuan, akses, dan relevansi.

Multidisiplin (Multidisciplinary), studi atau kajian dengan menggunakan berbagai pendekatan dan perspektif ilmu yang diletakkan secara sejajar, namun belum dipadukan secara integratif.

Outcome, Efek jangka menengah dan jangka panjang dari proses pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan sebagai hasil dan manfaat yang diperoleh umat, bangsa, dan manusia dari *output* tersebut.

Output, Hasil langsung dan segera dari pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan berupa kemampuan, profil, dan karakter lulusan, sebagai target Sumber Daya Manusia yang menjadi keluarannya, dan *outcome*,¹ sebagai hasil dan manfaat yang diperoleh umat, bangsa, dan manusia dari *output* tersebut.

Sekularisme Radikal, pemahaman, keyakinan, dan penerapan sekularisme—pemisahan dunia dengan nilai-nilai yang sakral— secara ekstrim dan menolak pendapat lain.

Taskhîr, Posisi manusia yang sangat strategis dalam alam jagad raya sehingga Allah menundukkan segala sesuatu yang ada di bumi ini kepada manusia.

Thawwâfu, prinsip penelitian berdasarkan pendekatan transdisipliner. Dalam hal ini penelitian dilaksanakan dengan prinsip keilmuan (*scientific*) dan objektif. Pada saat yang sama penelitian dilaksanakan sebagai proses pencarian hakekat permasalahan yang dihadapi umat manusia serta pencarian solusinya sebagai pengabdian kepada Allah dan kepedulian kepada kemanusiaan. Penelitian dilakukan dengan tujuh sentuhan: ilmiah dan objektif, *transvision*, *sunnatullâh*, prinsip nilai (*value*), analisis komprehensif (*bahsiyah*), *mashlahah*, dan *tawhîdî*. Sebagaimana dalam ibadah *thawaf*, maka seluruh aktifitas penelitian dilihat sebagai *ta'abbud* (pengabdian kepada Tuhan), dan kontribusi bagi kemanusiaan.

Transdisipliner (Transdisciplinary), pendekatan dalam kajian atau studi serta penelitian terhadap suatu masalah, dengan menggunakan perspektif berbagai disiplin ilmu, untuk memecahkan masalah, sejak awal pembahasannya hingga pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalahnya.

Wahdatul 'Ulum, paradigma keilmuan yang—walaupun dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan mata kuliah—memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan. Oleh karenanya ontologi, epistemologi, dan aksiologinya dipersembahkan sebagai pengabdian kepada Tuhan dan didedikasikan bagi pengembangan peradaban kesejahteraan umat manusia.

INDEKS

A

Abdullah Yusuf Ali, 7,
ABCD, 72, 73, 74, 75, 113,
115, 118
Afektif, 108
Averroism, 9

B

Bahsiyah, 61, 62, 111, 121,
123

C

Civilization, 16, 95, 117, 119
Community Development,
69, 72, 103, 112, 113
Contented, 83, 96, 97
Culture, 42, 66, 95, 117

D

Dirâsah Tathbiqiyah, 18, 23

E

Egaliter, 113

F

First Congress of
Transdiscipliner, 38

G

George F. Hourani, 9, 116
Gunnar Myrdal, 4, 23, 116

H

Hablun Minallâh, 70
Hablun Minannâs, 70, 112,
Happiness, 83, 96, 97,
Home Dicipline, 47, 51,

I

Integration of Knowledge, 3,
4, 14,
Islamic Science, 10, 14, 15,
17, 30, 31, 32, 43, 44, 50,
64, 103, 122
Islamic Studies, 10, 11, 14,
15, 17, 30, 31, 32, 36, 42,
43, 44, 50, 64, 103, 121,
122

Isnad Ilmu, 16, 122

Isti'mar, 27, 28, 71

J

Jihād al-'Ilmi, 109, 110

John Arul Phillips, 44, 45, 117

K

Kognitif, 108

L

Light of Knowledge, 6

M

Mutathaffilîn, 24

Muhammad Arkoun, 5, 9,
93, 118

N

Natural Law, 61, 71, 111,

O

Output, 79, 80, 99

Outcame

P

Participatory Action Re-
search, 71, 116, 118

Psikomotorik, 108

Problem Solving, 50

Prophetic, 83, 89, 90

Q

Qâdirun, 6

al-Qusyairi, 88

R

Rabbâniyah, 31

Rahmatan Lil'âlamîn, 11

S

Sa'âdah, 83, 96, 97

Sunnatullah, 71

Syâ'irah, 62, 111, 121

Systems Knowledge, 47, 53

Systems Thinking, 56, 118

T

Tajribisasi, 18

Taskhîr, 25, 26, 123

Thawwâfi, 60, 61, 63, 109,
123

Transvision, 61, 88, 110, 123

U

Ulul 'Ilmi, 83, 88, 89, 104

UNESCO, 38, 40, 47, 120

Unthinkable, 11

W

Wasathiyyah, 21, 93, 94

World View, 15